

**KALIMAT PASIF DALAM NOVEL
TRETES TINTRIM KARYA SUPARTO BRATA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Irvina Dian Ayuningtyas
NIM.08205244085

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

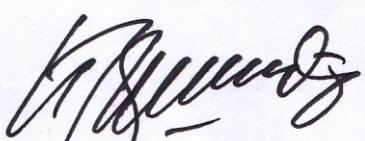
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kalimat Pasif* dalam Novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 5 Desember 2012

Pembimbing I



Drs. Hardiyanto, M. Hum.
NIP. 19561130 198411 1 001

Yogyakarta, 5 Desember 2012

Pembimbing II



Drs. Mulyana, M. Hum.
NIP. 19661003 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kalimat Pasif dalam Novel Tretes Tintrim* karya Suparto Brata ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 20 Desember 2012 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum.	Ketua Pengaji		8-1-2013
Drs. Mulyana, M. Hum.	Sekretaris Pengaji		4-1-2013
Drs. Sutrisna Wibawa, M. Pd.	Pengaji I		3-1-2013
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Pengaji II		4-1-2013

Yogyakarta, Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Irvina Dian Ayuningtyas

NIM : 08205244085

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

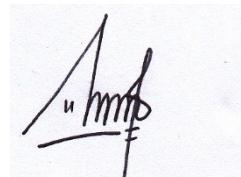
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Lembar pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Desember 2012

Penulis



Irvina Dian Ayuningtyas
NIM.08205244085

MOTTO

Hidup adalah sebuah perjalanan, bukan suatu pilihan

(Penulis)

PERSEMPAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku Bapak Partomo dan Ibu Tri Erna Wahyuningsih dan adikku tercinta Wahyu Ammar Maulana, yang tiada henti selalu menyayangi, mendidikku, membimbing dan memberikan motivasi serta do'a untukku agar terus berjuang menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya akhirnya skripsi yang berjudul “*Kalimat Pasif Dalam Novel Tretes Tintrim* karya Suparto Brata” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi.

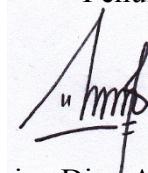
1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis.
4. Bapak Hardiyanto, M. Hum. dan Bapak Drs. Mulyana, M. Hum. selaku dosen pembimbing dan selaku pembimbing akademik yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan tiada henti di sela-sela kesibukannya.
5. Seluruh Dosen Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta beserta staf yang telah membantu dan menyalurkan ilmunya kepada penulis.
6. Orang tua tercinta Bapak Partomo dan Ibu Tri Erna Wahyuningsih sebagai motivator utama yang memberikan doa dan kasih sayang yang tiada henti.
7. Staf karyawan FBS dan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah membantu dalam mengurus administrasi selama ini;
8. Alifusban Indra Cahya yang selalu memotivasku untuk terus maju menyelesaikan skripsi ini, terima kasih selalu sabar dan ikhlas menemaniku, terima kasih juga untuk nasihat yang selalu diberikan.

9. Almamater Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, khususnya kelas H dan I angkatan 2008 yang telah mengajarkan kekompakan dan arti persahabatan.
10. Sahabat-sahabatku semua kurnia vina, ayuk, nana, vanda, gunawan, rini, galang, achsa, yang selalu mendukungku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang dengan ikhlas memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini

Akhirnya, dengan penuh kesadaran bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 5 Desember 2012

Penuliss



Irvina Dian Ayuningtyas

NIM.08205244085

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
G. Batasan Istilah	5
BAB II. KAJIAN TEORI	7
A. Deskripsi Teori	7
1. Kajian Sintaksis	7
2. Pengertian Kalimat	9
3. Jenis-jenis Kalimat	12
4. Kalimat Pasif	16
5. Bentuk Kalimat Pasif dalam Bahasa Jawa	18
6. Makna Penanda Kalimat Pasif	23

B. Penelitian yang Relevan	25
BAB III. METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Data dan Sumber Data	27
C. Teknik Pengumpulan Data	28
D. Instrumen Penelitian.....	28
E. Teknik Analisis Data	29
F. Keabsahan Data	30
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan	35
1. Bentuk Penanda Kalimat Pasif	36
2. Makna Penanda Kalimat Pasif	48
BAB V. PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Implikasi	73
C. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Tabel hasil analisis bentuk penanda pasif, dan makna penanda pasif dalam Novel <i>Tretes Tintrim</i> karya Suparto Brata.....	32
Tabel 2: Tabel lampiran bentuk penanda pasif, dan makna penanda pasif dalam Novel <i>Tretes Tintrim</i> karya Suparto Brata.....	78

DAFTAR SINGKATAN

BD	: Bentuk Dasar
B. Red	: Bentuk Reduplikasi
S	: Subjek
T T	: Tretes Tintrim

**KALIMAT PASIF DALAM NOVEL *TRETES TINTRIM*
KARYA SUPARTO BRATA**

**Oleh
Irvina Dian Ayuningtyas
NIM 08205244085**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penanda pasif dan makna penanda pasif dalam novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata. Fokus penelitian ini adalah bentuk penanda pasif dan makna penanda pasif dalam novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata, dan objek penelitian ini adalah kalimat pasif dalam novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata. Instrumen dalam penelitian ini adalah tabel analisis data dengan dibantu peneliti sendiri dan kartu data. Teknik pengumpulan data dengan metode baca dan catat. Keabsahan data diperoleh melalui validitas konstruk dan reliabilitas intrarater dan interrater.

Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi dua hal. Pertama, penggunaan bentuk penanda pasif dalam novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata tersebut antara lain (1) bentuk penanda pasif verba /dak-/; (2) bentuk penanda pasif verba /kok-/; (3) bentuk penanda pasif verba /di-/; (4) bentuk penanda pasif verba /ka-/; dan (5) bentuk penanda pasif dengan seselan /-in-. Bentuk /-in-/ lazim digunakan dalam ragam sastra. Kedua, makna penanda pasif dalam novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata tersebut antara lain (1) melakukan pekerjaan; (2) melakukan pekerjaan berulang-ulang; (3) melakukan pekerjaan untuk orang lain; dan (4) dikenai pekerjaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengarang membuka peluang menjalin interaksi dengan pembaca melalui bahasa yang digunakan, oleh karena itu tidak jarang pengarang ingin menggunakan bahasa untuk mencerminkan realitas / kenyataan yang ada saat penulisan karya sastra itu. Berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam karya sastra, bahasa yang digunakan tidak bisa lepas dari ciri khas bahasa sastra. Bahasa yang digunakan oleh setiap pengarang mempunyai kekhasan/ gaya tersendiri.

Novel sebagai sebuah wacana dalam rangka manyampaikan pesan-pesan, unsur intrinsik maupun ekstrinsik lainnya kepada pembaca memanfaatkan media bahasa yaitu bahasa tak langsung atau tertulis. Novel adalah salah satu Karya Sastra yang banyak menggunakan kalimat pasif. Pada pemakaian bahasa, orang tidak dapat menghindarkan diri dari pemakaian kalimat pasif, karena suatu pernyataan tidak selalu dapat dikemukakan dengan bentuk aktif. Kalimat yang digunakan dalam kegiatan berbahasa terdiri dari bermacam-macam bentuk. Tanpa disadari kalimat-kalimat tersebut selalu digunakan secara bergantian. Secara umum, kehadiran kalimat-kalimat itu berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kelancaran kegiatan komunikasi para pemakai bahasa.

Novel *Tretes Tintrim* (selanjutnya disingkat TT) banyak menggunakan variasi bentuk kalimat pasif. Novel TT merupakan bagian dari novel seri Detektif Handaka, karangan Suparto Brata. Suparto Brata dilahirkan di Surabaya pada 27 Februari 1932, dan nama beliau sudah tercatat di buku *Five Thousand*

Personalities of The World 1998 terbitan *American Biographical Institute, Raleigh, North Carolina 27622 USA*. Kemudian tahun 2007 dipilih menjadi salah satu dari tiga orang sastrawan Indonesia yang mendapatkan penghargaan dari Menteri Pendidikan Nasional Indonesia, dan dipilih untuk menerima hadiah *The S.E.A Write Awards* dari Kerajaan Thailand. Novel TT merupakan salah satu novel yang populer di kalangan sastra Jawa modern. Cerita-ceritanya menggunakan bahasa Jawa gagrak anyar yang mudah dipahami dan menggunakan tata bahasa yang baku.

Fokus penelitian kalimat pasif di novel TT sangat menarik, karena banyak variasi apalagi kalimat pasif pada novel TT banyak menggunakan gejala tersebut. Oleh karena itu perlu untuk diteliti. Kalimat pasif sangat produktif digunakan, misalnya dalam penulisan karya ilmiah. Kalimat pasif adalah kalimat yang predikat verbalnya menuntut S (Subjeknya) yang berperan sebagai penderita atau penerima. Kalimat pasif merupakan lahan yang sangat luas untuk diteliti dan masih banyak yang membutuhkan. Maka dengan alasan tersebut, peneliti sangat tertarik untuk lebih memahami tentang kalimat pasif dalam bahasa Jawa. Ketertarikan mengkaji novel ini karena, kalimat pasif merupakan bahan yang masih jarang diteliti dan novel TT menarik karena di dalamnya terdapat bermacam-macam bentuk kalimat pasif dan maknanya bervariasi. Demikianlah yang melatarbelakangi penelitian kalimat pasif. Penelitian ini dilakukan karena masih jarang ditemukan penelitian tentang kalimat pasif, khususnya tentang penggunaan Kalimat Pasif dalam Novel *Tretes Tintrim*.

B. Identifikasi Masalah

Setiap bentuk kalimat pasif memiliki konteks penggunaan yang berlainan. Konteks penggunaan itu dapat berupa pendapat, infomasi, atau kutipan. Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Macam-macam bentuk penanda kalimat pasif dalam novel *Tretes Trintim* karya Suparto Brata.
2. Makna penanda kalimat pasif dalam novel *Tretes Trintim* karya Suparto Brata.
3. Pola-pola pembentukan kalimat pasif dalam novel *Tretes Trintim* karya Suparto Brata.
4. Pelaku pekerjaan bentuk pasif dalam novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata.
5. Padanan kalimat pasif dalam novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dibatasi karena keterbatasan peneliti. Masalah yang akan di teliti yaitu.

1. Macam-macam bentuk penanda kalimat pasif dalam novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata.
2. Makna penanda kalimat pasif dalam novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk penanda kalimat pasif dalam novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata ?
2. Apa makna penanda kalimat pasif dalam novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diuraikan tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk penanda kalimat pasif apa saja yang terdapat dalam novel *Tretes Trintim* karya Suparto Brata.
2. Mendeskripsikan makna penanda kalimat pasif dalam novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi teoretis dan segi praktis. Berikut manfaat penelitian ini.

1. Manfaat secara teoretis

Manfaat secara teoritis bermanfaat sebagai pengembangan ilmu kebahasaan, khususnya di bidang sintaksis, berkenaan dengan masalah kalimat. kalimat pasif juga diharapkan bermanfaat untuk menunjang perkuliahan bahasa

Jawa dan pengetahuan gramatikal bahasa Jawa khususnya tentang kalimat pasif. Sementara itu dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian khususnya di bidang bahasa.

2. Manfaat secara praktis

Manfaat secara praktis dapat digunakan untuk pengembangan materi pembelajaran bahasa Jawa. Bagi pembelajaran bahasa Jawa, penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk memperdalam pengetahuannya tentang kalimat pasif. Bagi pengajar, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengajarkan bahasa Jawa kepada peserta didiknya khususnya pada pembahasan kalimat pasif.

Bagi penikmat sastra, khususnya penggemar Novel “Tretes Trintim”, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam memahami isi karya sastra tersebut dilihat dari sudut kebahasaan. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya serta tatacara kepenulisan bahasa dan sastra yang tepat.

G. Batasan Istilah

Beberapa uraian diatas akan disampaikan beberapa batasan istilah yang digunakan yaitu:

1. Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang unsur pengisi fungturnya subjeknya berperan sebagai penderita / pasien. *Ukara tanggap* (kalimat pasif) juga menjadi

pernyataan gagasan, pikiran, adapun yang dipentingkan adalah *lesannya* yaitu yang menderita *kriyanya wasesa* (penderita). Misalnya seperti kalimat berikut.

- *Dhuwit kuwi dijupuk Dadang*
- ‘Uang itu diambil Dadang’.

Kalimat tersebut fungsi subjek (jejer) dikenai tindakan, sedangkan predikatnya (wasesa) berperan sebagai penderita.

2. Makna Kalimat Pasif

Makna gramatis merupakan perangkat makna kalimat yang bersifat tertutup. Ini berarti makna gramatis setiap bahasa terbatas dan tidak dapat berubah atau digantikan dalam waktu yang lama. Itu sebabnya, makna gramatis sebuah bahasa dapat dikaidahkan.

3. Novel

Novel adalah salah satu Karya Sastra yang banyak menggunakan kalimat pasif. Kalimat pasif sangat produktif digunakan, misalnya dalam penulisan karya ilmiah. Novel TT di dalamnya terdapat banyak varian kalimat pasif, maka tertarik untuk meneliti kalimat pasif tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sintaksis

Sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa telah digunakan untuk menyelidiki bahasa-bahasa di Benua Asia dan benua-benua lainnya. Ilmu bahasa ini digunakan untuk menyelidiki struktur kalimat dan kaidah penyusunan kalimat. Oleh sebab itu, sintaksis sering pula disebut ilmu tata kalimat. Hasil penyelidikan sintaksis terhadap bahasa-bahasa di Eropa mempengaruhi pola pikiran para ahli bahasa yang menyelidiki bahasa-bahasa di Asia, termasuk pula bahasa Indonesia (Suhardi, 2005 : 11). Pada buku-buku Kamus Inggris-Indonesia dapat dijumpai dua kata yang berdekatan dengan istilah **sintaksis** dalam bahasa Indonesia, yakni *syntax* dan *syntactics*.

Kridalaksana (dalam Suhardi 2008: 31) mengadaptasikan kata *syntax* ke dalam bahasa Indonesia menjadi *sintaksis*, sedangkan kata *syntactics* menjadi sintaktika. Itulah **sintaksis** berkenaan dengan konsep pengaturan hubungan antara kata atau antara satuan-satuan bahasa yang lebih besar, sedangkan **sintaktika** merupakan cabang semiotika yang membicarakan hubungan antara tanda atau lambang bahasa. Atas dasar hal tersebut, kata *syntax* itulah yang lebih relevan untuk diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi istilah **sintaksis**. Suhardi (2008: 32) menjelaskan istilah **sintaksis** dalam bahasa Indonesia berarti ‘pengaturan atau penyusunan kata menjadi kelompok kata, klausa, atau kalimat secara baik dan benar’.

Stryker (dalam Tarigan, 1993: 5) mengemukakan bahwa sintaksis adalah telaah tentang pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabung-gabungkan kata menjadi kalimat. Batasan lain yang senada dengan hal tersebut adalah batasan sintaksis yang dikemukakan oleh Block dan Trager (dalam Tarigan 1993: 5), bahwa sintaksis merupakan analisis mengenai konstruksi-konstruksi yang hanya mengikutsertakan kata (bentuk bebas).

Batasan kedua sintaksis di atas terkandung sedikit perbedaan. Batasan pertama mengarah pada bentuk konstruksi kata yang berupa kalimat, sedangkan batasan yang kedua tidak menunjuk bentuk konstruksi yang dihasilkannya, tetapi satuan minimalnya jelas, yakni berupa kata. Bertitik tolak dari hal tersebut, Ramlan (dalam Suhardi 2008: 32) memberikan batasan **sintaksis** sebagai ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frasa.

Seirama dengan pendapat Ramlan, menurut Sumarto (1985: 40) menjelaskan sintaksis adalah tata kalimat merupakan cabang tata bahasa yang membicarakan seluk beluk penggunaan kata dengan kata menjadi frase, klausa maupun kalimat. Tata bahasa maupun tata kalimat bersifat khusus yaitu bahwa tiap bahasa mempunyai sistem tersendiri. Sebuah bentuk wacana yang lengkap biasanya terdiri dari beberapa kalimat yang mendukung satu ide pokok, sedangkan kalimat itu sendiri merupakan bentuk konstruksi yang paling tinggi dalam sintaksis.

Kridalaksana (1982: 154) mendefinisikan sintaksis sebagai pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini adalah kata. Sintaksis sebagai

satuan dari ilmu bahasa berusaha menjelaskan unsur-unsur itu dalam suatu satuan serta hubungan antara unsur-unsur itu dalam suatu satuan serta hubungan fungsional maupun hubungan maknawi.

Berdasarkan pengertian di atas sintaksis ialah ilmu yang mempelajari hubungan antara kata / frase / klausa / kalimat yang satu dengan kata / frase / klausa / kalimat yang lain. Jadi sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frase. Sebagai suatu ilmu, **sintaksis** merupakan cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk kontruksi sintaksis yang berupa frasa, klausa, dan kalimat.

2. Kalimat

Bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk bahasa terdiri dari satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi dua satuan, yaitu satuan fonologi dan satuan gramatik. Satuan fonologik meliputi fonem dan suku, sedangkan satuan gramatik meliputi wacana, kalimat, klausa, frase kata, dan morfem.

Satuan bahasa yang menjadi inti dalam pembicaraan sintaksis adalah kalimat yang merupakan satuan di atas klausa dan di bawah wacana. Kalimat adalah konstruksi yang tersusun dari klausa atau klausa-klausa (Wedhawati, 2006: 462). klausa selalu hanya memiliki satu subjek dan satu predikat, kalimat dapat memiliki satu atau beberapa subjek dan predikat, bergantung pada jenis kalimatnya.

Kalimat ada yang terdiri dari satu kata, misalnya *Mrene!* ; *Wingi*; ada yang terdiri dari dua kata, misalnya *Mangan tempe* ; *Dolanan layangan*, dst. Sesungguhnya yang menentukan satuan kalimat bukannya banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasi dan konteksnya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1987: 25).

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relative berdiri sendiri, mempunyai intonasi final (kalimat lisan) dan secara actual ataupun potensial terdiri atas klausa, dapat dikatakan bahwa kalimat membicarakan hubungan-hubungan antara sebuah klausa dengan klausa yang lain Kridalaksana (dalam Suhardi 2008: 80). Melihat dari fungsinya, unsur-unsur kalimat berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Menurut bentuknya kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal, kalimat tunggal dan perluasannya serta kalimat majemuk. Kalimat majemuk dibedakan menjadi kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

Secara umum sebuah kalimat dapat diartikan sekumpulan kata-kata yang menyatakan pikiran yang lengkap Sirait,dkk (1985: 1). Kalimat juga dapat diartikan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari kalusa Cook, Elson Pickett (dalam Tarigan 1993: 8).

Kalimat diartikan sebagai kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 609). Kemudian menurut pendapat Ramlan (1987: 27) mengemukakan pengertian

kalimat sebagai satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang setelah nada terakhir turun/ naik. Setiyanto (2007: 183) kalimat ialah rangkaian beberapa kata yang menyatakan gagasan, pikiran orang berupa keterangan, pertanyaan, permintaan, atau masalah lain.

Moeliono, dkk (1997: 254) menyatakan bahwa kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang secara ketatabahasaan. Pada wujud lisan, kalimat diiringi oleh alunan titi nada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai dan diikuti oleh kesenyapan yang memastahkan adanya kepaduan / asimilasi bunyi. Pada wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Hal ini juga sepadan dengan pendapat Widjono (2007: 146) yang mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran. Menurut bahasa lisan kalimat diawali dan diakhiri dengan kesenyapan, dan dalam bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri tanda titik (.), tanda seru (!), tanda tanya (?).

Menurut Wedhawati (2006: 461) kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Menurut wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya.

Beberapa pendapat mengenai batasan kalimat diatas dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri terdiri dari

rangkaian kata-kata yang diikuti kesenyapan dan diikuti oleh intonasi selesai, yang dalam bahasa tulis ditandai dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). dan diawali dengan huruf kapital dan terdiri dari kalusa. Kalimat juga bisa diartikan merupakan kumpulan kata yang terdiri dari satu klausa atau lebih yang bisa mengandung beberapa arti, seperti berita, permintaan, atau pertanyaan. Wedhawati (2006: 461), menulis contoh seperti kalimat-kalimat berikut.

- a. *Ibu saweg masak.*
‘Ibu sedang memasak.’
- b. *Bukakna pintu kuwi!*
‘Bukakan pintu itu!’
- c. *Ngapa kok kowe ora mangkat sekolah?*
‘Kenapa kok kamu tidak berangkat sekolah?’

Contoh di atas, dapat dilihat bahwa intonasi akhir kalimat (a) ditandai dengan tanda titik, kalimat (b) ditandai dengan tanda tanya, dan kalimat (c) ditandai dengan tanda seru. Tanda titik menandai bahwa kalimat (a) merupakan kalimat berita. Tanda tanya menandai bahwa kalimat (b) merupakan kalimat tanya. Tanda seru menandai bahwa kalimat (c) merupakan kalimat berita.

3. Jenis-jenis Kalimat

Kalimat dapat dijeniskan menurut berbagai sudut pandang, yang lazim digunakan ialah penjenisan berdasarkan maksud (modus) dan jumlah klausa pembentuk kalimat. Kemudian yang kurang lazim dimanfaatkan, tetapi justru mencerminkan salah satu kekhasan bahasa Jawa ialah penjenisan berdasarkan strategi penopikan (Wedhawati 2006: 463), berikut akan dijelaskan kalimat berdasarkan Diatesisnya.

Diatesis adalah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara pertisipan atau subjek dan perbuatan yang dinyatakan oleh verba di dalam klausa. Jadi, diatesis merupakan masalah sintaksis yang juga menyangkut semantik. Hubungan antara partisipan dan perbuatan itu merupakan konsep makna yang membentuk struktur makna sintaksis (Wedhawati 2006: 474). Melihat diatesis tersebut verba yang dimaksud adalah verba aksi yang berupa verba aktif, verba pasif, verba antiaktif, verba antipasif, verba resiprokal, dan verba refleksi. Berdasarkan hal itu, kalimat tunggal bahasa Jawa dapat dipilah menjadi (a) kalimat aktif, (b) kalimat pasif, (c) kalimat anti-aktif, (d) kalimat anti-pasif, (e) kalimat resiprokal, (f) kalimat refleksif.

a. Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang predikat verbalnya menuntut S sebagai pelaku (agen) atau penyebab. Jumlah argumen yang hadir di dalam kalimat aktif bahasa Jawa dapat dua, tiga, atau empat dengan peran yang bermacam-macam. Perhatikan contoh kalimat berikut, Wedhawati (2006: 475).

- 1) *Darjo nendhang lawang*
‘Darjo menendang pintu.’

Pada argumen di atas *Darjo* ‘nama orang’ berperan pelaku dan *lawang* ‘pintu’ berperan penderita.

b. Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang predikat verbalnya menuntut S yang berperan sebagai penderita atau penerima. Wedhawati (2006: 476) memberi contoh kalimat seperti di bawah ini.

- 1) *Dhuwit kuwi dijupuk Dadang.*
‘Uang itu diambil Dadang.’

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa S *dhuwit kuwi* ‘uang itu’ berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan verbalnya.

c. Kalimat Antiaktif

Kalimat antiaktif adalah kalimat yang predikat verbalnya berupa verba pasif, tetapi tidak dapat diubah menjadi verba aktif. Jika dilihat dari hubungan verba dengan argumennya, S kalimat antiaktif berperan sebagai sasaran, pengalam, atau perasa. Kalimat itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini, Wedhawati (2006: 477).

- 1) *Sirahku kejeglug tembok.*
‘Kepalaku terbentur tembok.’

Pada contoh di atas, fungsi S diisi oleh *sirahku* ‘kepalaku’ berperan sebagai pengalaman dari peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan predikat verbalnya, yaitu *kejegluk* ‘terbentur’ yang berbentuk *ke-* (dasar).

d. Kalimat Antipasif

Kalimat antipasif adalah kalimat yang predikat verbalnya berupa verba aktif, tetapi tidak memiliki imbalan bentuk pasif. Jika dilihat dari hubungan predikat verbal dengan argumennya, S pada kalimat antipasif dapat berperan sebagai pengalam, pelaku, atau penyebab. Kalimat dibawah ini merupakan contoh kalimat antipasif dengan S berperan pengalam, (Wedhawati, 2006: 478).

- 1) *Asih bungah.*
‘Asih gembira.’

Subjek *Asih* ‘nama orang’ berperan sebagai pengalam dari keadaan atau tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbalnya. Predikat verbalnya ialah *bungah* ‘gembira’ berbentuk (dasar).

e. Kalimat Resiprokal

Kalimat resiprokal adalah kalimat yang predikat verbalnya menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dengan tujuan untuk saling membalaas. Pada kalimat resiprokal, argumen yang berfungsi sebagai S berperan sebagai pelaku sekaligus penderita/ penerima. Jadi, argumen S berstatus ganda. Kalimat itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini, Wedhawati (2006: 481).

- 1) *Bocah loro mau gelut.*
‘Kedua anak tadi berkelahi.’

Subjek yang berupa nomina *bocah loro mau* ‘anak dua tersebut’, berperan sebagai pelaku penderita.

f. Kalimat Refleksif

Kalimat refleksif adalah kalimat yang predikat verbalnya berupa aktivitas yang ditunjukkan untuk diri sendiri atau ‘pulang diri’. Predikat verbal pada kalimat refleksif menggambarkan bahwa perbuatan yang dilakukan S (selaku pelaku) berhubungan dengan dirinya atau untuk kepentingan dirinya. Predikat verbal refleksif di dalam bahasa Jawa memiliki ciri morfemis: (dasar), (N-dasar), (dasar-an). Kalimat itu dapat di lihat pada contoh berikut ini, Wedhawati (2006: 483).

- 1) *Raden Ajeng Srini lagi kramas.*
‘Raden Ajeng Srini sedang keramas.’

4. Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang predikat verbalnya menuntut S yang berperan sebagai penderita atau penerima. Kalimat berdiatesis pasif biasanya dihubungkan dengan kalimat berdiatesis aktif karena kemungkinan untuk berparafrasa. Dalam hubungan itu, argumen yang mengisi fungsi O dalam kalimat berdiatesis aktif berubah menjadi S pada kalimat pasifnya.

Predikat verbal pasif memiliki ciri morfemis *di-*, *di-/i*, *di-/-a)ke*, *tak-*, *tak-/i*, *tak-/-a)ke*, *tak-/ne*, *tak-/ane*, *kok-*, *kok-/i*, *kok-/-a)ke*, *ke-*, *ke-/an*, *ka-*, *ka-/an*, *ka-/-ake*, *di-/a/*. Wedhawati (2006: 476), memberi contoh kalimat seperti dibawah ini.

- a. *Dhuwit kuwi **dijupuk** Dadang.*
‘Uang itu diambil Dadang.
- b. *Laporane Sukra **dibolak-balekake**.*
‘Laporan Sukra berulangkali dikembalikan.
- c. *Aku **ditukokake** Ibu klambi*
‘Saya dibelikan Ibu baju.

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa S (subjek) dhuwit kuwi ‘uang itu’ dan laporane Sukra ‘laporan Sukra, berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu dijupuk ‘diambil’ yang berbentuk di- (dasar) dan dibolak-balekake ‘berulang kali dikembalikan’ yang berbentuk. Subjek aku ‘saya’ berperan sebagai penerima dari perbuatan yang dinyatakan verba ditukokake dibelikan. Argumen Dadang ‘nama orang’ dan ibu ‘ibu’ berfungsi sebagai pelengkap dengan peran sebagai pelaku. Kalimat pasif seperti di atas memiliki bentuk aktif, yaitu kalimat.

- a. *Dadang njupuk dhuwit kuwi*
‘Dadang mengambil uang itu.’
- b. *Suti mbolak-mbalekake laporan Sukra.*
‘Suti berulang kali mengembalikan laporan Sukra.’
- c. *Ibu nukokake aku klambi.*
‘Ibu membelikan saya baju.’

Disamping bentuk pasif seperti dicontohkan di atas di dalam bahasa Jawa terdapat bentuk pasif yang lain, yaitu disebut (pasif) antiaktif. Dalam bahasa Jawa kalimat pasif ini mempunyai predikat yang menggunakan kata kerja yang mempunyai imbuhan di-, ka-, atau seselan –in-. Contohnya:

- a. *Adhiku diseneni Pak Suta.*
‘Adikku dimarahi oleh Pak Suta.’
- b. *Wacan iki katulis nalika ana Jakarta.*
‘Bacaan ini tertulis waktu di Jakarta.’
- c. *Lungane Maryatu tinangisan anak-bojone.*
‘Perginya Maryatun membuat anak dan suaminya menangis.’

Semua contoh yang ditulis tebal di atas itu yang menjadi predikat kalimat dan predikat tersebut berupa kata kerja pasif. Selain contoh di atas, kalimat di bawah ini juga termasuk kalimat pasif.

- a. *Sega gorenge arep dakpangan.*
‘Nasi gorengnya mau saya makan.’
- b. *Pitik iki meh daksembeleh.*
‘Ayam ini mau saya sembelih.’
- c. *Komputer iki arep kokkapakke ?*
‘Komputer ini mau kamu apakan?’
- d. *Wedange uwis kokombe ?*
‘Minumnya sudah kamu minum?’

Kalimat di atas termasuk kalimat pasif, walaupun predikatnya berupa *dak- / ko-* + kata kerja. Kalimat pasif seperti di atas merupakan kalimat *ergatif*.

5. Bentuk Kalimat Pasif dalam Bahasa Jawa.

Ukara tanggap (kalimat pasif) bisa juga menjadi gagasan, pikiran, adapun yang dipentingkan adalah *lesannya* yaitu yang menderita *kriyanya wasesa* (penderita). Oleh karena itu menjadi pokok pembicaraan maka kedudukan *lesan* dalam kalimat dibuat *jejer*. *Ukara tanggap* (kalimat pasif) menjadi pertanyaan: *Sapa* atau *apa* di-.....

Contoh: *sapa didukani simbah? Apa disuwun-suwin kanthi adreng?* Jawabnya: *Dhik Angga didukani simbah*, tentu saja *lesannya* sudah diketahui sebelumnya, hanya *wasesanya* saja yang belum. Kalimat pasif akan menjadi pertanyaan:dikapakake? Contoh: *Gareng dikapakake Siman?* Jawabnya: *Gareng ditendhang Siman*. Kalimat pasif (*ukara tanggap*) tentu saja *wasesanya* juga berbentuk rimbag tanggap. Perhatikan kalimat-kalimat dibawah ini, Setiyanto (2007: 4).

- a. *Sudagar wau/nawakaken daganganipun.*
Saudagar tadi/ menawarkan dagangannya.
- b. *Adhimu/ditaboki Simin.*
Adikmu/ dipukuli Simin.
- c. *Bocah iku/aja ko-srengeni.*
Anak itu/ jangan di marahi.

Kalimat di atas kata-kata yang di depan menjadi *jejer*, adapun yang di belakang tanda pemenggal kalimat menjadi *wasesanya*. Pada umumnya letak *jejer*

ada di depan, *wasesa* di belakang. Meskipun letaknya dibalik, juga tidak menjadi masalah tergantung pemakaianya. Contoh: *Diwirangake adhiku*.

Poerwadarminta (dalam Arifin, 1996: 15) mengemukakan bentuk pasif sebagai berikut. Dalam bab *tembung tanggap* dikemukakan bahwa bentuk *tembung tanggap* ‘kalimat pasif’ dan pemakaianya di dalam kalimat sebagai berikut. Kata kerja tanggap dikelompokkan menjadi tiga sebagai berikut.

- a. Kata kerja tanggap dengan prefiks *dak-*, *kok-*, *di* ; dan kata kerja tanggap dengan *dak-*, *ko-*, *di-*, dengan sufiks *-i*, *-ake*.
- b. Kata kerja tanggap dengan prefiks *ka-*; dan kata kerja dengan prefiks *ka-* dan afiks *-an*, *-ake*.
- c. Kata kerja tanggap dengan infiks-*in-*; dan kata kerja tanggap dengan akhiran *-an* dan *-ake*.

Bentuk *dak-*, *kok-*, *di-* dalam konteks kalimat di jelaskan sebagai berikut.

1. Jika yang diperlukan dikenai pekerjaan ditampakkan sedangkan pelakunya tidak ditampakkan, Arifin (1996: 16) memberi contoh kalimat sebagai berikut.
 - a. *Wong patang atus iku banget dimuktekake dening Ranggalawe ing Tuban.*
‘Orang empat puluh itu sangat dimuliakan oleh Ranggalawe di Tuban’.
 - b. *Sidin dakkandhani ora nggugu.*
‘Sidin saya beri tahu tidak percaya’.
 - c. *Asuku rak kakkala ta?*
‘Anjingku kau jerat kan’

Contoh-contoh di atas, *wong patang atus iku* ‘orang empat ratus itu’ pada contoh (a), *Sidin* pada contoh (b), dan *asuku* ‘anjingku’ pada contoh (c),

dikemukakan secara jelas, sedangkan pelakunya sama sekali tidak dimunculkan.

2. Jika yang diperlukan yang melakukan pekerjaan sedangkan yang dikenai pekerjaan sudah disebutkan di bagian depan, Arifin (1996: 16) memberi contoh kalimat sebagai berikut.

- a. *Sariman menyang pasar, ana ing dalan dicekel polisi.*
‘Sariman pergi ke pasar, di jalan ditangkap polisi’.
- b. *Sariman duwe layang apik, dakasilih ora akeh.*
‘Sariman punya surat bagus, saya pinjam tidak boleh’.
- c. *Wingi kene ana asu edan, dakpenthungi nganti meh mati.*
‘Kemarin di sini ada anjing gila, saya pukuli sampai hampir mati’.

Contoh di atas menggambarkan bahwa *Sariman* pada contoh (a), *layang apik* surat baik pada contoh (b), dan *asu edan* pada contoh (c) merupakan hal-hal yang telah dikemukakan pada bagian kalimat sebelumnya.

Kata kerja tanggap dengan *ka-*, agak berbeda dengan *dak-*, *kok-*, *di-*. Kalau *dak-*, *kok-*, *di-*, aspek kewaktuannya tidak jelas. Tetapi untuk *ka-*, aspek kewaktuannya sudah selesai, Arifin (1996: 17) memberi contoh kalimat sebagai berikut.

- a. *Saweripun kapenthung kenging sirahipun.*
‘Ularanya terpukul mengenai kepalanya’.
- b. *Sabinipun Suta kataneman pantun.*
‘Sawah Suta ditanami padi’.
- c. *Seratipun sampun kaatutaken.*
‘Suratnya sudah disampaikan’.

Kalimat di atas menggambarkan bahwa *kepenthung*, *kataneman*, *kaaturaken*, merupakan kegiatan yang sudah berlalu. Selanjutnya kata kerja

tanggap dengan *-in-* dipergunakan untuk kata-kata tertentu, misalnya : *pinarak*, *tinulis*, dan *sinewaka*. Kemudian Antunsuhono (dalam kalimat pasif dalam bahasa Jawa 1996: 18) mengemukakan sebagai berikut : *Tembung tanggap* ‘bentuk pasif’ dikelompokkan menjadi tiga, sebagai berikut.

- a. *Tanggap utama purusa dengan prefiks dak- (tak-).*
- b. *Tanggap madyama purusa dengan kok- (o-).*
- c. *Tanggap pratana purusa dengan di-*

Tembung tanggap itu sebagai kemungkinan mendapat *-i*, dan *-ake*, Arifin (1996: 18) memberi contoh kalimat sebagai berikut.

- 1) *Mejane apa wis koksulaki?*
‘mejanya apakah sudah causulak?’
- 2) *Layane durung dikirimake*
‘suratnya belum dikirimkan’.
- 3) *Karanganku wis dakpriksa.*
‘Karanganku sudah saya periksa’.

Selain *dak-, kok-,* dan *di-,* terdapat bentuk pasif yang lain, yaitu *ka-* dan *-in-.* Bentuk- bentuk tanggap itu *-i* dan *-ake*. Yang menarik dalam deskripsi ini ialah bahwa bentuk tanggap *-in-* jika mendapat *-i* menjadi *-an*, sehingga terdapat bentuk sebagai berikut.

- a. *rinesika rinesikan* ‘dibersihkan’
- b. *winacani winacanan* ‘dibaca’

Disebut bahwa *tembung tanggap* ‘bentuk pasif’ itu dikelompokkan menjadi lima, sebagai berikut.

a. Bentuk pasif dengan prefiks *dak-*

Bentuk pasif yang termasuk kelompok ini dikelompokkan lagi menjadi tiga jenis, yaitu *tanggap utama purusa kriya wantah*, *tanggap utama purusa ikriya*, dan *tanggap utama purusa kekriya*. Contoh :

- 1) *dakwaca* ‘saya baca’
- 2) *dakwacani* ‘saya baca’ (berulang-ulang)
- 3) *dakwacakake* ‘saya bacakan’

b. bentuk pasif dengan prefiks *kok-*

Bentuk pasif yang termasuk kelompok ini dikelompokkan lagi menjadi tiga jenis, yaitu *tanggap madyama purusa kriya wantah*, *tanggap madyama purusa ikriya*, dan *tanggap madyama purusa kekriya*. Contoh :

- 1) *Kokwaca* ‘kaubaca’
- 2) *Kokwacani* ‘kaubacakan’
- 3) *Kokwacakake* ‘kaubacakan’

c. Bentuk pasif dengan prefiks *di-*

Bentuk pasif jenis ini dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu *tanggap pratama purusa kriyawantah*, *tanggap pratama purusan ikriya*, dan *tanggap pratama purusa kekriya*. Contoh :

- 1) *Diwaca* ‘dibaca’
- 2) *Diwacani* ‘dibaca’ (berulang kali)
- 3) *Diwacakake* ‘dibacakan’

d. Bentuk pasif dengan prefiks *ka-*

Bentuk pasif ini dikelompokkan *ka kriyawati -tah*, *ka ikriya*, dan *ka kekriya*. Contoh :

- 1) *Kawaca* ‘dibaca’
- 2) *Kawacanan* ‘dibaca’ (berulang kali)
- 3) *Kawacakake* ‘dibacakan’

e. Bentuk pasif dengan infiks *-in-*

Bentuk ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *na kriyawantah*, *na ikriya*, dan *na kekriya*. Contoh :

- 1) *Winacan* ‘wacan’
- 2) *Winacanan* ‘bacaan’
- 3) *Winacakake* ‘dibacakan’

Sudaryanto dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (1991) mengemukakan dua hal, yaitu peran pasif dan kadar kepasifan. Dikemukakan bahwa bentuk pasif ditandai dengan morfem afiks : *di-*, *di- / -ake*, *di-/i*, *ke-/an*, *ka-/ake*, *ka-*, *ke-*, *-in*, *-in-/an*, *tak-*, *tak-/i*, *tak-/ake*, *kok-*, *kok-/i*, *kok-/ake*, *-an*, *en-*, dan *um-*.

6. Makna Kalimat Pasif

Makna adalah salah satu aspek bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari aspek bentuk bahasa. Kata lainnya, bahasa adalah satuan bentuk dan makna. Satuan bentuk tertentu tidak dapat digunakan di dalam komunikasi tanpa makna tertentu. Makna tanpa bentuk juga belum dapat digunakan di dalam komunikasi (Wedhawati, 2006: 45).

Kridalaksana (dalam Suwandi 2008: 69) menyatakan bahwa makna gramatikal menunjuk pada hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa.

Makna lingual dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal atau makna struktural. Makna leksikal adalah konsep yang di senyawakan secara struktural di dalam bentuk lingual kata sebagai satuan leksikal.

Pada konsep makna gramatikal atau makna struktural pewatas ‘gramatikal’ atau ‘struktural’ di situ menyiratkan arti yang terkandung di dalam makna gramatikal atau makna struktural. Kata ‘gramatikal’ dalam arti struktural, berarti berkaitan dengan struktur. Struktur berarti susunan sintagmatis. Jadi, makna struktural berkaitan dengan makna unsur satuan lingual yang berhubungan secara sintagmatis. Kata *methiki* memiliki makna berulang-ulang, di dalam *methiki* itu akibatnya melekatnys sufiks *-i* pada kata *methik* (Tata Bahasa Jawa Mutakhir, 2006:46).

Kata *kembang* ‘bunga’ di dalam *keembang* bermakna ‘jamak’ karena hubungan struktural antara *methiki* dan *kembang*. Kata Ibu ‘Ibu di dalam *Ibu maos koran*’ ‘*Ibu membaca koran*’ berperan atau bermakna sintaksis sebagai ‘pelaku’ karena dihubungkan secara struktural dengan kata *maca*, yang bermakna tindakan (Tata Bahasa Jawa Mutakhir, 2006: 46).

Oleh karena itu, makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, sering sangat tergantung pada konteks kalimat atau situasi, maka makna gramatikal ini sering juga disebut makna ‘kontekstual/ situasional’. Selain itu juga

disebut ‘makna struktural’ karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasaan.

Makna gramatikal itu bermacam-macam, setiap bahasa mempunyai sarana atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna, atau nuansa-nuansa makna gramatikal itu. Untuk menyatakan makna ‘jamak’ menggunakan proses reduplikasi seperti kata ‘buku’ yang bermakna sebuah buku menjadi buku-buku yang bermakna *akeh buku* ‘banyak buku’ (Chaer, 1998: 65).

Proses komposisi / proses penggabungan dalam bahasa Indonesia juga banyak melahirkan makna gramatikal. Kita lihat saja makna gramatikal komposisi ‘sate ayam’ tidak sama dengan komposisi ‘sate madura’. Kemudian yang pertama menyatakan ‘alat bahan’ dan yang kedua menyatakan ‘asal tempat’. Begitu juga komposisi *bocah asuh* ‘anak asuh’ tidak sama maknanya dengan komposisi *wong tuwa asuh* ‘orang tua asuh’, yang pertama bermakna *bocah kang diasuh* ‘anak yang diasuh’ sedangkan yang kedua bermakna *wong tuwa kang ngasuh* ‘orang tua yang mengasuh’ (Chaer, 1998: 65).

B. Penelitian yang Relevan

Salah satu penelitian yang mengkaji mengenai bentuk pasif adalah penelitian yang dilakukan oleh Singgih Sampurna (2000) dengan judul “Penggunaan Bentuk Pasif dalam Makalah Mahasiswa Program Study Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta.” Penelitian tersebut mengambil fokus kajian berupa bentuk- bentuk pasif apa saja

yang digunakan dalam makalah, bagaimanakah konteks penggunaan bentuk pasif dalam makalah, bagaimanakah pelaku pekerjaan bentuk pasif dalam makalah.

Penelitian ini relevan dengan penelitian tersebut di atas karena sama-sama menganalisis dari bentuk pasifnya. Penelitian yang berjudul “ Kalimat Pasif dalam Novel Tretes Tintrim karya Suparto Brata”. Kontribusi dari penelitian tersebut digunakan satu bahan referensi pada penelitian terutama dalam hal teknik pemerolehan data. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak pada sasaran / subjek yang dikaji serta hasil temuan penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang dikaji berupa novel berbahasa Jawa, yaitu “Tretes Tintrim”, bukan cerita yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia melainkan berbahasa Jawa, dengan demikian bentuk-bentuk kalimat pasif yang ditemukan tentu akan berbeda dengan bentuk-bentuk kalimat pasif yang ditemukan dalam penelitian tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengamatan (observation), yaitu melalui teknik baca dan catat dan nantinya akan di buat kartu data untuk mempermudah dalam penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan kalimat pasif yang terdapat dalam novel “Tretes Trintim” karya Suparto Brata. Selanjutnya, dipilihnya penelitian deskriptif karena meneliti tentang bentuk- bentuk penanda kalimat pasif dan makna penanda kalimat pasif dalam novel Tretes Tintrim dapat memberikan rincian yang lebih kompleks.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah semua bentuk kalimat pasif bahasa Jawa. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel “Tretes Trintim” karya Suparto Brata setebal 148 halaman yang diterbitkan oleh Narasi. Data yang akan di teliti dalam penelitian ini yaitu tentang semua bentuk kalimat pasif dan makna kalimat pasif dalam novel “Tretes Tintrim.” Fokus penelitian kalimat pasif di novel TT sangat menarik, karena banyak variasi. Oleh karena itu perlu untuk diteliti. Kalimat pasif sangat produktif digunakan, misalnya dalam penulisan karya ilmiah. Kalimat pasif merupakan lahan yang sangat luas untuk diteliti dan masih banyak yang membutuhkan, maka dengan alasan tersebut peneliti sangat tertarik untuk lebih memahami tentang kalimat pasif dalam bahasa Jawa. Mengingat objek penelitian ini adalah kalimat pasif, maka yang menjadi data penelitian ini berupa kalimat-kalimat dalam novel yang mengandung kalimat pasif. Hal ini sesuai

dengan pendapat Sudaryanto (1988:9) yang menyatakan bahwa data penelitian hendaknya berupa satu tataran di atas objek penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan teknik pencatatan. Data yang dicatat berupa satuan lingual (kalimat) yang di dalamnya terdapat bentuk pasif. Pembacaan difokuskan pada setiap kalimat, dengan maksud untuk menemukan kalimat pasif tersebut. Setelah kegiatan membaca, di lakukan kegiatan pencatatan, yakni dengan mendokumentasikan data penelitian. Kemudian dalam mendokumentasikan data dilakukan kegiatan memindah data dalam novel ke dalam kartu data. Data yang di catat berupa satuan lingual (kalimat) yang di dalamnya terdapat bentuk pasif. Kemudian kalimat pasif yang telah ditemukan diberi kode dan dicatat dalam kartu data.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan tabel analisis data. Peneliti berusaha memahami kriteria-kriteria kalimat pasif bahasa Jawa dengan tabel analisis dasar teori, dalam melakukan kegiatan ini peneliti juga menggunakan alat bantu yang berupa kartu data yang berfungsi untuk mencatat dan mendokumentasikan data. Kartu data yang digunakan ini berisi data yang menunjukkan bentuk pasif yang diambil dari sumber data dan jenis kalimat pasif yang digunakan dari sumber data. Hal ini tentunya akan sangat membantu dalam proses analisis data.

*Contoh kartu data:

*Data	: <i>Daktakon-takoni</i> , kena apa kok ana ing kono.
*Bentuk penanda kalimat pasif	: <i>daktakon-takoni</i>
*Makna penanda kalimat pasif	: Melakukan pekerjaan berulang-ulang, bertanya kepada orang lain.
*Sumber	: Halaman (Hal) 123 paragraf 3

E. Analisis Data

Data yang telah berhasil dikumpulkan peneliti kemudian dianalisis, adapun metode yang dipergunakan peneliti adalah metode deskriptif dengan teknik analisis deskriptif. Peneliti mendeskripsikan kalimat pasif yang terdapat dalam novel Tretes Tritim karya Suparto Brata. Dengan demikian satuan bahasa yang dianalisis (unit analisisnya) berupa kalimat. Teknik analisis dipergunakan karena data menggunakan analisis gramatikal dan sintaksis bahasa Jawa sehingga memerlukan penjelasan secara deskriptif. Analisis data yang pertama menggunakan:

1. Klasifikasi yaitu data yang sudah diperoleh kemudian di klasifikasikan berdasarkan bentuk dan makna kalimat pasif.
2. Reduksi yaitu membuang data-data yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan bentuk-bentuk kalimat pasif dan makna yang telah di tentukan.
3. Analisis yaitu mamaknai dan membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah di peroleh. Data penelitian yang telah dikumpulkan selanjutnya

di tata, diurutkan, dan diidentifikasi kemudian dikategorikan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan pada kartu data dan diambil kesimpulannya.

F. Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang valid setelah data tersebut diketahui, validitas data diukur dengan menggunakan validitas konstruk. Validitas ini berlandaskan teori yang merujuk pada bentuk-bentuk penanda pasif dan makna penanda pasif dalam novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata.

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater*, yaitu dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten. Selain menggunakan reliabilitas *intrarater*, digunakan pula reliabilitas *interrater*, yaitu melakukan tanya jawab dan konsultasi dengan dosen pembimbing dan teman sejawat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang kalimat pasif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil yang disajikan di dalam bab ini beserta deskripsi pembahasannya. Hasil penelitian yang dipaparkan berupa masalah bentuk penanda pasif dan makna penanda pasif dalam novel *Tretes Tintrim*. Menurut bentuk penanda pasif dibagi menjadi lima bentuk yaitu, bentuk penanda pasif verba /dak-/, bentuk penanda pasif verba /kok-/, bentuk penanda pasif verba /di-/, bentuk penanda pasif verba /ka-/, dan bentuk penanda pasif dengan seselan /-in-/. Sedangkan menurut makna penanda pasif dibagi menjadi empat makna yaitu, melakukan pekerjaan, melakukan pekerjaan berulang-ulang, dan dikenai pekerjaan. Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi bentuk penanda pasif dan makna penanda pasif novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata.

Berdasarkan tabel analisis lampiran, berikut ini akan dipaparkan data dari hasil penelitian. Penelitian ini menfokuskan analisis pada bentuk penanda pasif dan makna penanda pasif dalam novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata. Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang berupa hasil analisis dan akan disajikan dalam jenis tabel beserta penjelasan dari tabel tersebut. Hasil penelitian ini akan dideskripsikan secara lebih rinci di dalam bagian pembahasan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh deskripsi data seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1 : Bentuk dan Makna Penanda Pasif dalam Novel *Tretes Tintrim*

karya Suparto Brata

No.	Bentuk Penanda Pasif	Makna Penanda Pasif	Indikator/ Data
1	2	3	4
1.	<i>Dak + BD</i> (Bentuk dasar)	Melakukan pekerjaan menjamin bahwa Darmala tertangkap	<i>Saiki daktanggung bajingan Darmala kuwi mesthi kebekuk sajrone sepasar.</i> (02/3/10)
2.	<i>Dak + BD + ake</i>	Melakukan pekerjaan untuk orang lain yaitu bertanya tentang posisi detektif Gambira	<i>Detekti Gambira pondhokane utawa hotele anan ngendi, mengko coba daktakokake ing Kantor Pos, Telegrap, lan Telpoing Prigen.</i> (02/4/16)
3.	<i>Dak + BD + i</i>	Melakukan pekerjaan diserahi memantau Muchtarum	<i>Yus, kowe saiki dakpasrahi ngawat-awati wong sugih Muchtarum kuwi.</i> (02/6/29)
4.	<i>Dak + BD + ne</i>	Melakukan pekerjaan untuk orang lain yaitu menyerahkan sepeda motor kepada pemilik	<i>Sekutere iki mengko dakpasrahne dhewe marang sing nduwe.</i> (02/20/45)
5.	<i>Dak + B.Red</i> (Bentuk Reduplikasi)	Melakukan pekerjaan berulang-ulang yaitu menoleh ke belakang	<i>Nyatane nganti sakprene, daktolah-toleh, dakinguk-inguk, ora ana wong sing katon!</i> (02/40/84)
6.	<i>Dak + B.Red + i</i>	Melakukan pekerjaan berulang-ulang, bertanya kepada orang lain	Daktakon-takoni , kena apa kok ana ing kono. (02/70/123)
7.	<i>Dak+B.Red + ake</i>	Melakukan pekerjaan berulang-ulang, bertanya kepada orang lain	<i>Uga daktakok-takokake wong koplakan jaran apa sewan kendharaan, sore wingi kuwi lan esuk iki mau.</i> (02/81/129)

Tabel lanjutan : Bentuk dan Makna Penanda Pasif dalam Novel *Tretes Tintrim*
karya Suparto Brata.

1	2	3	4
8.	<i>Kok + BD + i</i>	Melakukan pekerjaan bertanya tentang sepeda motor	<i>Siji sing lenggha ana teras, sing sepisanan koktakoni bab sekuter mau kae.</i> (03/1/50)
9.	<i>Kok + BD</i>	Melakukan pekerjaan mengambil benda	<i>Ayo ngaku apa sing kokjupuk!</i> (03/6/76)
10.	<i>Kok + BD + ake</i>	Melakukan pekerjaan untuk orang lain yaitu berkirim surat	<i>"Kena apa orek-orek layang kuwi koktuojake marang Darmala,. (03/11/117)</i>
11.	<i>Di + BD + i</i>	Dikenai pekerjaan berulang-ulang ditanami tanaman hias	<i>Latare bisa ditanduri pethetan lan kekembangan.</i> (04/2/5)
12.	<i>Di + BD</i>	Dikenai pekerjaan dirampok	<i>Omah kuwi seminggu kepungkur dirampog, awanawan.</i> (04/10/6)
13.	<i>Di + BD + ake</i>	Melakukan pekerjaan untuk orang lain yaitu membagi	<i>Saiki tekan kono lan dibagekake nganggo cara mengkono.</i> (04/14/6)
14.	<i>Di + B. Red</i>	Melakukan pekerjaan berulang-ulang mengingat-ingat	<i>Perlu dieling-eling.</i> (04/30/13)
15.	<i>Di + B.Red + ake</i>	Dikenai pekerjaan berulang-ulang yaitu dioles-olesi	<i>Dibukak, terus, diusap-usapake ing bathuk lan pilingane.</i> (04/218/74)
16.	<i>Di + B.Red + i</i>	Melakukan pekerjaan berulang-ulang melihat ke belakang	<i>Nanging, dilingak-linguki, kok ora ana wong liya.</i> (04/221/74)
17.	<i>Di + BD + ke</i>	Melakukan pekerjaan menyerahkan	<i>"La, dereng diparengke ucul kecrekan putri ayu kaki tangane Darmala niki?"</i> (04/325/109)
18.	<i>Ka + BD + ake</i>	Melakukan pekerjaan menyerahkan Darmala kepada polisi	<i>Kula kepengin Darmala enggal kecepeng, kapasrahaken polisi.</i> (05/2/9)
19.	<i>Ka + BD + an</i>	Melakukan pekerjaan memulai	<i>Crita bab kersane Kuswahartaka nyambat Detektip Handaka kawiwitam.</i> (05/3/11)

Tabel lanjutan : Bentuk dan Makna Penanda Pasif dalam Novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata.

1	2	3	4
20.	<i>Ka + BD</i>	Melakukan pekerjaan menyingkat kata	<i>Kantor Pos, Telegrap, lan Telepon utawi kasingkat kandidene PTT. (05/5/32)</i>
21.	<i>BD + seselan -in-</i>	Melakukan pekerjaan seraya/sambil melakukan sesuatu	<i>Saiki tamu kuwi lungguhan ing teras, ngedhang panas esuk sinambi nyawang tanah ngare kang katon gumelar nglangut ing ngarepe teras hotel. (06/1/19)</i>

Keterangan:

Keterangan Data (02/81/129)

02 : tabel

81 : nomer urut data di lampiran

129 : halaman pada novel

Penggunaan bentuk penanda pasif dilihat dari verbanya dalam novel *Tretes Tintrim* ada lima macam, yaitu bentuk penanda pasif dengan verba /dak-/, bentuk penanda pasif dengan verba /kok-/, bentuk penanda pasif dengan verba /di-/, bentuk penanda pasif dengan verba /ka-/, dan bentuk penanda pasif dengan seselan /-in-/.

Penggunaan bentuk penanda pasif dilihat dari bentuk predikat utamanya bentuk penanda pasif dengan verba /di-/ ditemukan ada empat variasi, yakni bentuk verba /di-/, bentuk verba /di-i/, bentuk verba /di-e/ne/, bentuk verba /di-ake/. Penggunaan bentuk penanda pasif jika dilihat dari bentuk verbanya ternyata paling banyak ditemukan pada bentuk pasif verba /di-/ dan /dak-/, sedangkan yang paling sedikit ditemukan adalah pada bentuk pasif dengan seselan /-in-/.

Makna kalimat pasif ditentukan oleh bentuknya, misalnya imbuhan yang menyertai kata tersebut yang berupa *ater-ater*, *sisipan*, *panambang*, dan *tembung rangkep* (reduplikasi). Ater-ater seperti *dak-*, *kok-*, *di-*, *ka-*, . sisipan seperti *-in-*, panambang seperti *-i*, *-e*, *-ake*, dan bentuk reduplikasi (rangkep/ perulangan). Makna kalimat pasif tersebut dilihat dari makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, yang tergantung pada konteks kalimat atau sering disebut makna gramatikal.

B. Pembahasan

Pembahasan berikut ini akan dipaparkan bentuk penanda pasif dan makna penanda pasif dalam novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa menurut bentuk penanda pasif dibagi menjadi lima macam, yaitu bentuk penanda pasif verba /dak-/, /kok-/, /di-/, /ka-/, dan seselan /-in-/. Sedangkan menurut makna penanda pasif dibagi menjadi tiga macam, yaitu melakukan pekerjaan, melakukan pekerjaan berulang-ulang, dan melakukan pekerjaan untuk orang lain. Bentuk penanda pasif dan makna penanda pasif dalam novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata tersebut akan dibahas pada uraian di bawah ini.

1. Penggunaan Bentuk Penanda Pasif dilihat dari Bentuk Verba

Penggunaan bentuk penanda pasif jika dilihat dari bentuk verba utamanya bentuk pasif dibedakan menjadi lima macam, yaitu 1) bentuk penanda pasif verba /dak-/, 2) bentuk penanda pasif dengan verba /kok-/, 3) bentuk penanda pasif

dengan verba /di-/, 4) bentuk penanda pasif dengan verba /ka-/, dan 5) bentuk penanda pasif dengan seselan /-in-/.

a. Bentuk Penanda Pasif dengan Verba / dak-/

Ada berbagai variasi bentuk verba /dak-/. Munculnya variasi bentuk pasif /dak-/ tersebut disebabkan adanya konteks. bila dilihat dari predikat utamanya, yaitu 1) bentuk verba /dak-/, 2) bentuk verba /dak-i/, bentuk verba /dak-e/ne/, /dak-ake/, dan /dak- reduplikasi/.

1) Bentuk verba /dak-/

Berikut akan dipaparkan beberapa data bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /dak-/ yang terdapat dalam novel.

- (1) *Saiki daktanggung bajingan Darmala kuwi mesthi kebekuk sajrone sepasar.* (02/3/10)
“Sekarang saya tanggung bajingan Darmala itu pasti tertangkap dalam waktu lima hari.”
- (2) *Wis dakcathet tanggal-tanggal pengirimane.* (02/5/16)
“Sudah saya catat tanggal-tanggal pengirimannya.”
- (3) *Daksilih saka Nyonya Miniwendah, sing kagungan Toko Timun Emas ing THR Surabaya kana.* (02/54/111)
“Saya pinjam dari Nyonya Miniwendah. Yang mempunyai Toko Timun Emas di THR Surabaya.”

Bentuk verba penanda pasif pada data di atas yang bercetak miring merupakan penanda penggunaan bentuk pasif. Data (1), (2), (3) berupa bentuk penanda pasif /dak-/ dengan predikat utamanya adalah /dak + BD/, yakni *daktanggung*, *dakcathet*, *daksilih* yang masing-masing mempunyai bentuk dasar *tanggung*, *cathet*, dan *silih*. Bentuk verba penanda pasif yang mendapat imbuhan /dak-/ maka akan terbentuk kata kerja pasif yaitu *daktanggung*, *dakcathet*, dan *daksilih*.

2) Bentuk verba /dak-i/

Berikut akan dipaparkan beberapa data bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /dak-/ yang terdapat dalam novel.

- (4) *Yus, kowe saiki dakpasrahi ngawat-awati wong sugih Muchtarum kuwi.* (02/6/29)
“Yus, kamu sekarang saya pasrahi mengawasi orang kaya Muchtarum itu.”
- (5) *Iki mau gage daktampani, ya merga aku butuh kendharaan iki.* (02/23/46)
“Ini tadi saya terima, ya karena saya butuh kendaraan ini.”
- (6) *Dakantemi, kowe, lo, Mas Handaka, yen ndakwa aku nglakoni tumindak saru...!* (02/65/121)
“Saya pukuli kamu lho Mas Handaka, jika menuduh saya melakukan tindakan yang tidak sopan.”

Data (4), (5), (6), berupa bentuk penanda pasif /dak-/ dengan predikat utamanya adalah /dak-i/, yakni *dakpasrahi*, *daktampani*, *dakantemi*. Kata *dakpasrahi*, *daktampani*, dan *dakantemi* pada data (4), (5), dan (6) memiliki bentuk dasar *pasrah*, *tampa*, *antem*, dan jika kata kerja tersebut mendapat imbuhan /dak + BD + i/ maka akan terbentuk kata kerja pasif yaitu *dakpasrahi*, *daktampani*, dan *diantemi*.

3) Bentuk verba /dak-e/ne/

Berikut akan dipaparkan beberapa data bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /dak-/ yang terdapat dalam novel.

- (7) *Denen Martinus, mengko yen wis teka dakkone ngawat-awati putri ayu kuwi sadurunge ana tugas kang wigati liyane.* (02/7/29)
“Oleh Martinus, nanti jika sudah sampai saya suruh mengawasi putri cantik itu sebelum ada tugas yang lebih hati-hati lainnya.”
- (8) *Coba mengko daklacake mrana!* (02/38/72)
“Coba nanti saya lacak kesana!”

Data (7) dan (8) berupa bentuk penanda pasif /dak-/ dengan predikat utamanya adalah /dak-e/ne/, yakni *dakkone*, *daklacake*. . Kata *dakpasrahi*, *daktampani*, dan *dakantemi* pada data (7), (8) memiliki bentuk dasar *akon*, *lacak* dan jika kata kerja tersebut mendapat imbuhan /dak + BD + ne/e/ maka akan terbentuk kata kerja pasif yaitu *dakkone* dan *daklacake*.

4) Bentuk verba /dak-ake/

Berikut akan dipaparkan beberapa data bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /dak-ake/ yang terdapat dalam novel.

- (9) *Detektip Gambira pondhokane utawa hotele anan ngendi, mengko coba daktakokake ing Kantor Pos, Telegrap, lan Telpon ing Prigen.* (02/4/16)
“Detektif Gambira pondokannya atau hotel ada dimana, nanti coba saya tanyakan di Kantor Pos, Telegrap, dan Telpon di Prigen.”
- (10) *Mengko sawayah-wayah dakperlokake, dakparani menyang nggonmu.* (02/28/57)
“Nanti sewaktu-waktu saya perlukan, saya datangi ke tempatmu.”

Data (9) dan (10) berupa bentuk penanda pasif /dak-/ dengan predikat utamanya adalah /dak-ake/, yakni *daktakokake* dan *dakperlokake*. Kata *daktakokake* pada data (9), (10) memiliki bentuk dasar *takok* dan *perlu*, dan jika kata kerja tersebut mendapat imbuhan /dak + BD + ake/ maka akan terbentuk kata kerja pasif yaitu *daktakokake* dan *dakperlokake*.

5) Bentuk verba reduplikasi /dak-/

Berikut akan dipaparkan beberapa data bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /dak-ake/ yang terdapat dalam novel.

- (11) *Nyatane nganti sakprene, daktolah-toleh, dakinguk-inguk, ora ana wong sing katon!* (02/40/84)
“Nyatanya sampai sekarang, saya tolah-toleh, saya lihat-lihat, tidak ada orang yang kelihatan!”

Data (11) berupa bentuk penanda pasif /dak-/ dengan predikat utamanya adalah /dak+reduplikasi/, yakni *dakinguk-inguk*. Kata *dakinguk-inguk* pada data (11) memiliki bentuk dasar *inguk*, dan jika kata kerja tersebut mendapat imbuhan /dak + reduplikasi/ maka akan terbentuk kata kerja pasif yaitu *dakinguk-inguk*.

- (12) **Daktakon-takoni**, kena apa kok ana ing kono. (02/70/123)
“Saya selalu menanyakan, kenapa kok ada di situ.”

Data (12) berupa bentuk penanda pasif /dak-/ dengan predikat utamanya adalah /dak+reduplikasi/, yakni *daktakon-takoni*. Kata *daktakon-takoni* pada data (12) memiliki bentuk dasar *takon*, dan jika kata kerja tersebut mendapat imbuhan /dak + reduplikasi + i/ maka akan terbentuk kata kerja pasif yaitu *daktakon-takoni*.

- (13) Uga **daktakok-takokake** wong koplakan jaran apa sewan kendharaan, sore wingi kuwi lan esuk iki mau. (02/80/129)
“juga saya menanyakan kepada orang bodoh kuda apa sewaan kendaraan, sore kemarin itu dan pagi ini tadi.”

Data (13) berupa bentuk penanda pasif /dak-/ dengan predikat utamanya adalah /dak+reduplikasi/, yakni *daktakok-takokake*. Kata *daktakok-takokake* pada data (13) memiliki bentuk dasar *takok*, dan jika kata kerja tersebut mendapat imbuhan /dak + reduplikasi + ake/ maka akan terbentuk kata kerja pasif yaitu *daktakok-takokake*.

b. Bentuk Penanda Pasif dengan Verba /kok-/

Bentuk penanda pasif dengan verba /kok-/ terdapat tiga variasi bentuknya seperti bentu verba /kok-/, /kok-i/, dan /kok-ake/ semua tergantung konteksnya.

1) Bentuk verba /kok-/-

Berikut akan dipaparkan beberapa data bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /kok-/ yang terdapat dalam novel.

- (14) *Endi sing kudu **kok pilih** yen manajer hotel lunga saka kantoran hotel? (03/3/70)*

“mana yang harus kamu pilih jika manager hotel pergi dari kantoran hotel?”

- (15) *Ayo ngaku apa sing **kokjupuk!** (03/6/76)*
“ayo ngaku apa yang kau ambil”

Data (14) dan (15) berupa bentuk penanda pasif /kok-/ dengan predikat utamanya adalah /kok-/ yakni *kok pilih* dan *kokjupuk*. Kata *kok pilih* dan *kokjupuk* pada data (14), (15), memiliki bentuk dasar *pilih*, *jupuk*, dan jika kata kerja tersebut mendapat imbuhan /kok + BD/ maka akan terbentuk kata kerja pasif yaitu *kok pilih* dan *kokjupuk*.

2) Bentuk verba /kok-i/

Berikut akan dipaparkan beberapa data bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /kok-i/ yang terdapat dalam novel.

- (16) *Dudu bandha-bandhu sing **kokmeliki!** (03/7/77)*
“ bukan harta yang kau punyai”

Data (16) berupa bentuk penanda pasif /kok-/ dengan predikat utamanya adalah /kok-i/ yakni *kokmeliki*. Kata *kokmeliki* pada data (16), memiliki bentuk dasar *melik* dan jika kata kerja tersebut mendapat imbuhan /kok + BD + i/ maka akan terbentuk kata kerja pasif yaitu *kokmeliki*.

3) Bentuk verba /kok-ake/

Berikut akan dipaparkan beberapa data bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /kok-i/ yang terdapat dalam novel.

- (17) *La terus, miliuner sing kok kandhakake arep dirampong kuwi, sing endi?* (03/2/65)

“Lha terus, milyader yang kamu bicarakan mau dirampok itu, yang mana?”

- (18) “*Kena apa orek-orek layang kuwi koktujokake marang Darmala.*.. (03/11/117)

“Kenapa corat-coretan surat itu kamu tunjukkan kepada Darmala.”

Data (17) dan (18) berupa bentuk penanda pasif /kok-/ dengan predikat utamanya adalah /kok-ake/ yakni *kok kandhakake* dan *koktujokake*. Kata *kok kandhakake* (17) dan *kok tujokake* (18), memiliki bentuk dasar *kandha* dan *tuju*, jika kata kerja tersebut mendapat imbuhan /kok + BD + ake/ maka akan terbentuk kata kerja pasif yaitu *kok kandhakake* dan *kok tujokake*.

c. Bentuk Penanda Pasif dengan Verba /di-/

Penggunaan bentuk penanda pasif /di-/ memunculkan berbagai macam variasi. Munculnya variasi bentuk pasif /di-/ tersebut disebabkan adanya konteks. Konteks menuntut munculnya bentuk-bentuk seperti, /di-i/, /di-ake, dsb. Namun demikian, bentuk verba yang dianggap sebagai bentuk penanda verba pasif adalah tetap verba /di-/, dengan demikian bentuk-bentuk seperti /di-e/, /di-i/, dsb itu hanya merupakan variasi bentuk pasif /di-/.

Ada berbagai variasi bentuk verba /di-/ bila dilihat dari predikat utamanya, yaitu 1) bentuk verba /di-/, 2) bentuk verba /di-i/, bentuk verba /di-e/ne/, /di-ake/, dan bentuk verba di- berulang-ulang.

1) Bentuk Verba /di-/-

Berikut akan dipaparkan beberapa data bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /di-/ yang terdapat dalam novel.

- (19) *Omah kuwi seminggu kepungkur dirampog, awan-awan.* (04/10/6)
“Rumah itu seminggu yang lalu dirampog, siang-siang.”
- (20) *Nanging ya dijaga aja nganti sekutere ilang ora kelacak.* (04/154/54)
“Tetapi ya dijaga jangan sampai sekuternya hilang tidak terlacak.”
- (21) *Ora ana liya kajaba Waratinah, kang sajrone ngenteni panganan kang dipesen, kepet-kepet gulune nganggo saputangan.* (04/164/55)
“Tidak ada yang lain kecuali Waratinah, yang sebenarnya menunggu makanan yang telah dipesan. Kipas-kipas lehernya memakai saputangan.”

Data (19), (20), (21) berupa bentuk penanda pasif /di-/ dengan predikat utamanya adalah /di-/, yakni *dirampog*, *dijaga*, dan *dipesen*. Kata *dirampog*, *dijaga*, dan *dipesen* pada data (19), (20), dan (21) memiliki bentuk dasar *rampog*, *jaga*, dan *pesan*, dan jika kata kerja tersebut mendapat imbuhan /di + BD/ maka akan terbentuk kata kerja pasif yaitu *dirampog*, *dijaga*, dan *dipesen*.

2) Bentuk Verba /di-i/-

Berikut akan dipaparkan beberapa data bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /di-i/ yang terdapat dalam novel.

- (22) *Latare bisa ditanduri pethetan lan kekembangan.* (04/2/5)
“Halaman bisa ditanami pepohonan dan bunga-bunga.”

- (23) *Nanging, nyuwun tulung supados tiyang ingkang ngrampog kula menika dipunslidhiki sayektos.* (04/19/9)

“Tetapi, minta tolong supaya orang yang merampok saya itu diselidiki dengan benar.”

- (24) *Dheweke kudu yakin, wong sing bakal ditemoni kuwi sapa-sapa wae.* (04/32/13)

“Dia harus yakin, orang yang akan ditemui itu siapa-siapa saja.”

Data (22), (23), (24) berupa bentuk penanda pasif /di-/ dengan predikat utamanya adalah /di-i/, yakni *ditanduri*, *dipunslidhiki*, *ditemoni*. Kata *ditanduri*, *dipunslidhiki*, dan *ditemoni* pada data (22), (23), dan (24) memiliki bentuk dasar tandur, slidhik, dan temon, dan jika kata kerja tersebut mendapat imbuhan /di + BD + i/ maka akan terbentuk kata kerja pasif yaitu *ditanduri*, *dipunslidhiki*, *ditemoni*.

3) Bentuk Verba /di-e/ne/

Berikut akan dipaparkan beberapa data bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /di-e/ne/ yang terdapat dalam novel.

- (25) *Heh, matur nuwun banget, ya, ditampanke* (04/141/50)
“Heh, terima kasih sekali ya, diterimakan.

- (26) “*La, dereng diparengke ucul kecrekan putri ayu kaki tangane Darmala niki?*” (04/325/109)
“La, belum dibolehkan lepas dari putri ayu kaki tanggannya Darmala ini?”

Data (25) dan (26) berupa bentuk penanda pasif /di-/ dengan predikat utamanya adalah /di-e-/ne-/, yakni *ditampanke*, *diparengke*. Kata *ditampanke* dan *diparengke* pada data (25) dan (26) memiliki bentuk dasar tampa dan pareng, jika kata kerja tersebut mendapat imbuhan /di + BD + e/ne/ maka akan terbentuk kata kerja pasif yaitu *ditampanke* dan *diparengke*.

4) Bentuk Verba /di-ake/

Berikut akan dipaparkan beberapa data bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /di-ake/ yang terdapat dalam novel.

- (27) *Saiki tekan kono lan dibagekake nganggo cara mengkono.* (04/14/6)
“Sekarang sampai disitu dan dipersilahkan dengan cara seperti itu.”
- (28) *Dheweke wis maca kabar iku ing koran, nanging pitakon iku ditakokake uga.* (04/25/11)
“Dia sudah membaca kabar itu di koran, tetapi hal itu ditanyakan juga.”
- (29) *Kitir mau pancen sengaja dialamatake tumrap Muchtarum Wong Sugih.* (04/271/87)
“Surat tadi memang sengaja dialamatkan kepada orang kaya Muchtarum.”

Data (27), (28) dan (29) berupa bentuk penanda pasif /di-/ dengan predikat utamanya adalah /di-ake/, yakni *dibagekake*, *ditakokake*, dan *dialamatake*. Kata *dibagekake*, *ditakokake* dan *dialamatake* pada data (27), (28) dan (29) memiliki bentuk dasar bagi, takok dan alamat, jika kata kerja tersebut mendapat imbuhan /di + BD + ake/ maka akan terbentuk kata kerja pasif yaitu *dibagekake*, *ditakokake* dan *dialamatake*.

5) Bentuk Ulang Verba /di-/

Data yang menunjukkan bentuk ulang dengan verba /di-/ sangat bervariasi seperti yang berikut ini.

- (30) *Perlu dieling-eling.* (04/30/13)
“Perlu diingat-ingat.”
- (31) *Dening Wawan, telegram pungkasan mau disawang-sawang, dipad hakake karo telegram telu sing wis ditampa.* (04/50/18)
“Oleh Wawan, telegram terakhir tadi dilihat-lihat, disamakan dengan tiga telegram yang sudah diterima.”

Data (30) dan (31) berupa bentuk penanda pasif /di-/ dengan predikat utamanya adalah /di+reduplikasi/ yakni *dieling-eling* dan *disawang-sawang*. Kata *dieling-eling* dan *diswang-sawang* pada data (30) dan (31) memiliki bentuk dasar eling dan swang, jika kata kerja tersebut mendapat imbuhan /di+reduplikasi/ maka akan terbentuk kata kerja pasif yaitu *dieling-eling* dan *disawang-sawang*.

- (32) *Dibukak, terus, diusap-usapake ing bathuk lan pilingane.*
(04/218/74)
“Dibuka, terus, diusap-usapkan di kening dan pelipisnya.”

Data (32) berupa bentuk penanda pasif /di-/ dengan predikat utamanya adalah /di+reduplikasi/ yakni *diusap-usapake*. Kata *diusap-usapake* pada data (32) memiliki bentuk dasar *usap*, jika kata kerja tersebut mendapat imbuhan /di + reduplikasi + ake/ maka akan terbentuk kata kerja pasif yaitu *diusap-usapake*.

- (33) *Nanging, dilingak-linguki, kok ora ana wong liya.* (04/221/74)
“Tetapi, ditolak-toleh, kok tidak ada orang lain.”

Bentuk verba penanda pasif pada data diatas yang bercetak miring merupakan penanda penggunaan bentuk pasif. Bentuk verba penanda pasif yang dipakai adalah bentuk ulang verba /di + reduplikasi + i/, jika kata kerja tersebut mendapat imbuhan seperti itu maka akan terbentuk kata kerja pasif yaitu *dilingak-linguki*.

d. Bentuk Penanda Pasif dengan Verba /ka-

Bentuk penanda pasif dengan verba /ka-/ terdapat tiga variasi bentuknya seperti bentuk verba /ka-/, /ka-ake/, dan /ka-an/ semua tergantung konteksnya.

1) Bentuk verba /ka-/

Berikut akan dipaparkan beberapa data bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /ka-/ yang terdapat dalam novel.

- (34) *Mesthinipun inggih **katimbang** kalian kahanan lan budidayanipun polisi ingkang samruwat.* (05/1/9)

“Mestinya iya daripada keadaan dan budidayanya polisi yang amburadul.”

Data (34) berupa bentuk penanda pasif /ka-/ dengan predikat utamanya adalah /ka-/ yakni *katimbang*. Kata *katimbang* pada data (34) memiliki bentuk dasar *timbang*, jika kata kerja tersebut mendapat imbuhan /ka + BD/ maka akan terbentuk kata kerja pasif yaitu *katimbang*.

2) Bentuk verba /ka-ake/

Berikut akan dipaparkan beberapa data bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /ka-ake/ yang terdapat dalam novel.

- (35) *Kula kepengin Darmala enggal kecepeng, **kapasrahaken** polisi.* (05/2/9)

“Saya ingin Darmala cepat-tertangkap, kemudian saya serahkan polisi.”

Data (a) berupa bentuk penanda pasif /ka-/ dengan predikat utamanya adalah /ka-ake/ yakni *kapasrahaken*. Kata *kapasrahaken* pada data (35) memiliki bentuk dasar *pasrah*, jika kata kerja tersebut mendapat imbuhan /ka + BD + ake/ maka akan terbentuk kata kerja pasif yaitu *kapasrahaken*.

3) Bentuk verba /ka-an/

Berikut akan dipaparkan beberapa data bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /ka-ake/ yang terdapat dalam novel.

- (36) *Crita bab kersane Kuswahartaka nyambat Detektip Handaka kawiwitan.* (05/3/11)

“Cerita hal maunya Kuswahartaka meminta bantuan Detektip Handaka dimulai.”

Data (a) berupa bentuk penanda pasif /ka-/ dengan predikat utamanya adalah /ka-an/ yakni *kawiwitan*. Kata *kawiwitan* pada data (36) memiliki bentuk dasar *wiwit*, jika kata kerja tersebut mendapat imbuhan /ka + BD + an/ maka akan terbentuk kata kerja pasif yaitu *kawiwitan*.

e. Bentuk Penanda Pasif dengan Seselan /-in-/

Bentuk pasif dengan seselan /-in-/ paling sedikit ditemukan, hanya ada 1 macam yakni,

- (37) *Saiki tamu kuwi lungguhan ing teras, ngedhang panas esuk sinambi nyawang tanah ngare kang katon gumelar nglangut ing ngarepe teras hotel.* (06/1/19)

“Sekarang tamu itu duduk di teras, menanti panas pagi sambil melihat tanah yang keliahatan segar di depn teras hotel.”

Data di atas berupa bentuk penanda pasif seselan /-in-/ dengan predikat utamanya adalah seselan /-in-/ yakni *sinambi*. Kata *sinambi* pada data (37) memiliki bentuk dasar *sambi*, jika kata kerja tersebut mendapat seselan -in-maka akan terbentuk kata kerja pasif yaitu *sinambi*.

2. Makna Penanda Kalimat Pasif.

Makna kalimat pasif tersebut dilihat dari makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, yang tergantung pada konteks kalimat atau sering disebut makna gramatikal. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Makna penanda pasif yang akan dibahas adalah tentang makna yang dilihat dari segi makna gramatikal yaitu seperti melakukan pekerjaan, melakukan pekerjaan berulang-ulang, melakukan pekerjaan untuk orang lain, dan dikenai pekerjaan.

a. Melakukan Pekerjaan

1) Makna Penanda Pasif dengan Verba /dak-/

Makna penanda pasif verba /dak-/ memunculkan berbagai variasi, jika verba /dak-/ termasuk dalam makna penanda pasif orang pertama. Munculnya variasi makna pasif /dak-/ tersebut disebabkan adanya konteks. Berikut ini akan dibahas makna penanda pasif verba /dak-/

(a) Makna penanda pasif dengan verba /dak-/

Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /dak-/ yang terdapat dalam novel.

- (1) *Saiki daktanggung bajingan Darmala kuwi mesti kebekuk sajrone sepasar.* (02/3/10)
“Sekarang saya tanggung bajingan Darmala itu pasti tertangkap dalam waktu lima hari.”
- (2) *Wis dakcathet tanggal-tanggal pengirimane.* (02/5/16)
“Sudah saya catat tanggal-tanggal pengirimannya.”

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa S *bajingan Darmala*

- (1) ‘bajingan Darmala’ dan *tanggal-tanggal pengirimane* (2) ‘tanggal-tanggal pengirimannya’, berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *daktanggung* ‘saya tanggung’ dan *dakcathet* ‘saya catat’. Argumen *kuwi mesthi kebekuk sajrone pasar* ‘itu pasti tertangkap didalam pasar’ berfungsi sebagai keterangan waktu. Kata *daktanggung* dan *dakcathet* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *daktanggung* dan *dakcathet* yang berbentuk /dak + BD/ adalah melakukan pekerjaan. Kalimat (1) dengan predikat *daktanggung* yaitu bermakna melakukan pekerjaan bahwa Darmala tertangkap, sedangkan kalimat (2) *dakcathet* yaitu bermakna melakukan pekerjaan mencatat tanggal-tanggal pengiriman. Makna konteks pada kalimat (1) adalah Mas Handaka berani menanggung bahwa bajingan Darmala itu pasti akan segera tertangkap dalam waktu lima hari, sedangkan makna konteks pada kalimat (2) Detektip Gambira sudah mencatat tanggal-tanggal pengiriman telegram itu.

(b) Makna penanda pasif dengan verba /dak-i/

Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /dak-/ yang terdapat dalam novel.

- (3) *Yus, kowe saiki dakpasrahi ngawat-awati wong sugih Muchtarum kuwi.* (02/6/29)
“Yus, kamu sekarang saya pasrahi mengawasi orang kaya Muchtarum itu.”
- (4) *Iki mau gage daktampani, ya merga aku butuh kendharaan iki.* (02/23/46)
“Ini tadi saya terima, ya karena saya butuh kendaraan ini.”

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa S kowe (3) ‘kamu’ dan *iki* (4) ‘ini’, berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *dakpasrahi* ‘saya pasrahi’ dan *daktampani* ‘saya terima’. Argumen *ngawat-awati wong sugih Muchtarum kuwi* ‘nama orang’ berfungsi sebagai pelengkap dengan peran sebagai penderita, sedangkan argumen *ya merga aku butuh kendaraan iki* ‘ya karena saya butuh kendaraan ini’ berfungsi sebagai keterangan. Kata *dakpasrahi* dan *daktampani* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *dakpasrahi* dan *daktampani* yang berbentuk /dak + BD + i/ adalah melakukan pekerjaan. Kalimat (3) dengan predikat *dakpasrahi* yaitu bermakna melakukan pekerjaan diserahi memantau Muchtarum, sedangkan kalimat (4) *daktampani* bermakna melakukan pekerjaan menerima kendaraan itu karena dia butuh. Makna konteks pada kalimat (3) adalah Gambira mengatakan bahwa Yus diserahi untuk mengawasi orang kaya yang bernama Muchtarum , sedangkan makna konteks pada kalimat (4) adalah Endang Waratinah tadi sudah menerima kendaraan yang berupa sekuter itu karena memang dia membutuhkan kendaraan itu.

(c) Makna penanda pasif dengan verba /dak-e/ne/

Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /dak-/ yang terdapat dalam novel.

- (5) *Dene Martinus, mengko yen wis teka dakkone ngawat-awati putri ayu kuwi sadurunge ana tugas kang wigati liyane.* (02/7/29)
“Oleh Martinus, nanti jika sudah sampai saya suruh mengawasi putri cantik itu sebelum ada tugas yang lebih hati-hati lainnya.”

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa S *mengko yen wis teka* (5) ‘kalau sudah datang’ , berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *dakkone* ‘saya suruh’. Argumen *Denen Martinus* ‘nama orang’ berfungsi sebagai pelengkap dengan peran sebagai pelaku, sedangkan argumen *ngawat-awati putri ayu kuwi sadurunge ana tugas kang wigati liyane* ‘mengawasi putri cantik itu sebelum ada tugas yang lebih hati-hati lainnya’ berfungsi sebagai keterangan. Kata *dakkone* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *dakkone* yang berbentuk /dak + BD + e/ne/ adalah melakukan pekerjaan. Kalimat (5) dengan predikat *dakkone* yaitu bermakna melakukan pekerjaan menyuruh mengawasi putri cantik. Makna konteks dari kalimat (5) adalah Gambira menyuruh Martinus untuk mengawasi orang cantik itu, tentang bagaimana cara berpakaianya orang cantik tersebut, sebelum ada tugas yang lain lagi.

2) Makna Penanda Pasif dengan Verba /Kok-/

Makna penanda pasif verba /kok-/ memunculkan berbagai variasi, jika verba /kok-/ termasuk dalam makna penanda pasif orang kedua. Munculnya variasi makna pasif /kok-/ tersebut disebabkan adanya konteks. Berikut ini akan dibahas makna penanda pasif verba /kok-/.

(a) Makna penanda pasif dengan verba /kok-/

Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /dak-/ yang terdapat dalam novel.

- (6) *Endi sing kudu **kok pilih** yen manajer hotel lunga saka kantoran hotel?* (03/3/70)
“manu yang harus kamu pilih jika manager hotel pergi dari kantor.

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa S *sing kudu* (6) ‘yang harus’, berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *kok pilih* ‘kamu pilih’. Argumen *manajer hotel* ‘nama orang’ berfungsi sebagai subjek dengan peran sebagai pelaku, sedangkan argumen *lunga saka kantoran hotel?* ‘pergi dari kantor hotel?’ berfungsi sebagai predikat pada klausa sematan. Kata *kok pilih* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *kok pilih* yang berbentuk /kok+ BD/ adalah melakukan pekerjaan. Kalimat (6) dengan predikat *kok pilih* yaitu bermakna melakukan pekerjaan memilih jika manager hotel pegin. Makna konteks pada kalimat (6) adalah Inspektur Surudenta bertanya kepada Yusmanan coba jawab, apa yang harus kamu lakukan jika manager hotel pergi dari kantor.

(b) Makna penanda pasif dengan verba /kok-i/

Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /dak-/ yang terdapat dalam novel.

- (7) *Siji sing lenggah ana teras, sing sepisanan **koktakoni** bab sekuter mau kae.* (03/1/50)
“Satu yang duduk di teras, yang pertama kau tanyai bab sekuter tadi itu.”

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa S *siji sing lenggah ana teras* (7) ‘satu yang duduk di teras’, berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *koktakoni* ‘kau tanyai’. Argumen *bab sekuter mau kae* ‘bab sekuter itu tadi’ berfungsi sebagai

keterangan. Kata *koktakoni* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *koktakoni* yang berbentuk /kok+ BD + i/ adalah melakukan pekerjaan. Kalimat (7) dengan predikat *koktakoni* yaitu bermakna melakukan pekerjaan bertanya tentang sepeda motor. Makna konteks pada kalimat (7) adalah Muchtarum sambil merokok kemudian berkata jika tidak salah, orang itu ada tiga. Satu yang duduk di teras, yang pertama kamu tanyai bab sekuter itu tadi, kemudian mewaspadai caramu merebut sekutermu.

3) Makna Penanda Pasif dengan Verba /di-/

Makna penanda pasif verba /di-/ memunculkan berbagai variasi, jika verba /di-/ termasuk dalam makna penanda pasif orang ketiga. Munculnya variasi makna pasif /di-/ tersebut disebabkan adanya konteks. Konteks menuntut munculnya makna penanda pasif seperti melakukan pekerjaan, melakukan pekerjaan untuk orang lain, dan melakukan pekerjaan berulang-ulang. Berikut ini akan dibahas makna penanda pasif verba /di-/.

(a) Makna penanda pasif dengan verba /di-/

Berikut akan dipaparkan beberapa data bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /di-/ yang terdapat dalam novel.

- (8) *Telegram kuwi dikirim nganggo cara kang ora langsung ing loket kantor telegrap, lan ora dibayar kontan.* (04/40/16)
“Telegram itu dikirm dengan cara yang tidak langsung di loket kantor telegrap, dan tidak dibayar kontan.”
- (9) *Nanging ya dijaga aja nganti sekutere ilang ora kelacak.* (04/154/54)
“Tetapi ya dijaga jangan sampai sekuternya hilang tidak terlacak.”

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa S *telegram kuwi* (8) ‘telegram itu’, berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *dikirim* ‘dikirim’ sedangkan kalimat kedua (9) tanpa subjek dan *dijaga* ‘dijaga’ berperan sebagai predikat. Argumen *nganggo cara kang ora langsung ing loket kantor telegrap, lan ora dibayar kontan* ‘dengan cara yang tidak langsung di loket kantor telegrap, dan tidak dibayar kontan’ berfungsi sebagai keterangan, sedangkan argumen *aja nganti sekutere ilang ora kelacak* ‘jangan sampai sekuternya hilang tidak terlacak’ berfungsi juga sebagai keterangan. Kata *dikirim* dan *dijaga* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *dikirim* dan *dijaga* yang berbentuk /di+ BD/ adalah melakukan pekerjaan. Kalimat (8) dengan predikat *dikirim* yaitu bermakna melakukan pekerjaan mengirim telegram, sedangkan kalimat (9) *dijaga bermakna* melakukan pekerjaan menjaga sekuter. Makna konteks pada kalimat (8) adalah jika ingin mengirim telegram itu membayarnya dihitung perkata, maka dari itu adatnya mengirim telegram harus dengan bahasa yang sangat singkat. Tujuan dengan bahasa yang singkat supaya biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak kemudian disertakan juga tanggal dan jam serta kode tambahan, jika telegram itu dikirim dengan cara yang tidak langsung di loket kantor telegrap dan tidak dibayar kontan, seperti caranya mengirim telegram dengan sarana berlangganan membayar kredit yaitu ditagih setiap bulan. Makna konteks pada kalimat (9) adalah bahwa motor Ducati Luxor itu mengikuti sekuter tadi dan jangan sampai yang naik sekuter itu tau jika

sedang diikuti, tetapi tetap dijaga jangan sampai sekuter itu hilang tak terlacak.

(b) Makna penanda pasif dengan verba /di- i/

Berikut akan dipaparkan beberapa data bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /di-i/ yang terdapat dalam novel.

- (10) *Dhasare dalan-dalan gedhe ing Semarang wis sawetara taun iki mung **didandani** tambal-sulam wae.* (04/1/5)
“dasarnya jalan-jalan besar di Semarang sudah beberapa tahun ini hanya ditambal saja.”

- (11) *Nanging, nyuwun tulung supados tiyang ingkang ngrampog kula menika **dipunslidhiki** sayektos.*
“Tetapi, minta tolong supaya orang yang merampok saya itu diselidiki dengan benar.” (04/19/9)

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa S *dhasare dalan-dalan gedhe ing Semarang wis sawetara taun iki* (10) ‘dasarnya jalan-jalan besar di Semarang sudah beberapa tahun ini’ dan *tiyang ingkang ngrampok kula puniko* (11) ‘orang yang merampok saya itu’, berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *didandani* ‘dibetulkan’ dan *dipunslidhiki* ‘diselidiki’. Argumen *tambal sulam wae* berfungsi sebagai keterangan, sedangkan argumen *nyuwun tulung* berfungsi juga sebagai keterangan meminta tolong. Kata *didandani* dan *dipunslidhiki* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *didandani* dan *dipunslidhiki* yang berbentuk /di+ BD + i/ adalah melakukan pekerjaan. Kalimat (10) dengan predikat *didandani* yaitu bermakna melakukan pekerjaan menambal jalan yang rusak di Semarang, sedangkan kalimat (11) *dipunslidhiki* bermakna melakukan pekerjaan menyelidiki perampok.

Makna konteks pada kalimat (10) adalah hujan semalam di Semarang membuat jalan-jalan aspal yang berlubang menjadi banyak airnya, karena pada dasarnya jalan-jalan besar di Semarang sudah beberapa tahun ini hanya ditambal saja, tetapi itu semua tidak mengurangi aktivitas di pagi hari itu untuk bekerja. Makna konteks pada kalimat (11) adalah disela-sela obrolannya Handaka mengusulkan supaya meminta tolong kepada polisi untuk menyelidiki kasus perampokan itu.

(c) Makna penanda pasif dengan verba /di- e/ne/

Berikut akan dipaparkan beberapa data bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /di-e/ne/ yang terdapat dalam novel.

- (12) “*La, dereng diparengke ucul kecrekan putri ayu kaki tangane Darmala niki?*” (04/325/109)
“La, belum dibolehkan lepas dari putri ayu kaki tanggannya Darmala ini?”

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa S dilesapkan dan *diparengke* yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *diparengke* ‘dibolehkan’. Argumen *putri ayu kaki tangane Darmala niki?* ‘putri ayu kaki tangannya Darmala ini?’ berfungsi sebagai sebagai pelengkap penderita. Kata *diparengke* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *diparengke* yang berbentuk /di+ BD + e/ne/ adalah melakukan pekerjaan. Kalimat (12) dengan predikat *diparengke* yaitu bermakna melakukan pekerjaan belum dibolehkan lepas. Makna konteks pada kalimat (12) adalah Inspektur Suradenta berkata kepada Yusmanan, bahwa belum diperbolehkan lepas dari putri cantik kaki tangannya Darmala.

4) Makna Penanda Pasif dengan Verba /Ka-/

Makna penanda pasif verba /ka-/ memunculkan berbagai variasi, jika verba /ka-/ termasuk dalam makna penanda pasif orang kedua. Munculnya variasi makna pasif /ka-/ tersebut disebabkan adanya konteks. Berikut ini akan dibahas makna penanda pasif verba /ka-/.

(a) Makna penanda pasif dengan verba /ka-/

Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /ka-an/ yang terdapat dalam novel.

- (13) *Kantor Pos, Telegrap, lan Telepon utawi **kasingkat** kadiidene PTT.*
(05/5/32)
“Kantor Pos, Telegrap, dan Telepon atau tersingkat menjadi PTT.

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa S *Kantor Pos, Telegrap, lan Telepon* (13) berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *kasingkat* ‘disingkat’. Argumen *kadadine PTT* merupakan pelengkap. Kata *kasingkat* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *kasingkat* yang berbentuk /ka + BD/ adalah melakukan pekerjaan. Kalimat (13) dengan predikat *kasingkat* yaitu bermakna melakukan pekerjaan menyingkat kelompok kata S *Kantor Pos, Telegrap, lan Telepon menjadi PTT*. Makna konteks pada kalimat (13) adalah di Prigen gedung Kantor Pos, Kantor Telegrap, dan Kantor Telepon menjadi satu gedung.

(b) Makna penanda pasif dengan verba /ka-an/

Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /ka-an/ yang terdapat dalam novel.

- (14) *Crita bab kersane Kuswahartaka nyambat Detektip Handaka kawiwitan.* (05/3/11)

“Cerita tentang keinginan Kuswahartaka meminta bantuan Detektip Handaka dimulai.”

Contoh kalimat di atas dapat dilihat bahwa S *crita bab kersane Kuswahartaka meminta bantuan detektip Handaka* (14) ‘cerita tentang keinginan Kuswahartaka meminta bantuan Detektip Handaka’, berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *kawiwitan* ‘dimulai’. Argumen *Kuswahartaka nyambat Detektip Handaka* ‘nama orang’ berfungsi sebagai pelengkap dengan peran sebagai pelaku. Kata *kawiwitan* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *kawiwitan* yang berbentuk /ka + an/ adalah melakukan pekerjaan. Kalimat (14) dengan predikat *kawiwitan* yaitu bermakna melakukan pekerjaan memulai. Makna konteks pada kalimat (14) adalah sesudah Wawan pulang dengan membawa kertas-kertas yang diinginkan pamannya, cerita mengenai keinginan Kuswahartaka meminta bantuan kepada Detektip Handaka pun dimulai.

5) Makna Penanda Pasif dengan Seselan /-in-/

Makna penanda pasif seselan /-in-/ memunculkan berbagai variasi, jika seselan /-in-/ termasuk dalam makna penanda pasif orang ketiga. Berikut ini akan dibahas makna penanda pasif verba /ka-/. Makna penanda pasif dengan seselan /-in-/ hanya satu yang ditemukan.

(a) Makna penanda pasif dengan verba /-in-/

Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /ka-an/ yang terdapat dalam novel.

- (15) *Saiki tamu kuwi lungguhan ing teras, ngedhang panas esuk sinambi nyawang tanah ngare kang katon gumelar nglangut ing ngarepe teras hotel.* (06/1/19)

“Sekarang tamu itu duduk di teras, menanti panas pagi sambil melihat tanah yang keliahatan segar di depn teras hotel.”

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa *S tamu kuwi* (15) ‘tamu itu’, berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *sinambi* ‘sambil’. Argumen *saiki tamu kuwi lungguhan ing teras* ‘sekarang tamu itu duduk di teras’ berfungsi sebagai peran pelaku dan menunjukkan keterangan tempat, sedangkan argumen *nyawang tanah ngare kang katon gumelar nglangut ing ngarepe teras hotel* ‘melihat tanah yang keliahatan segar di depn teras hotel’ berfungsi sebagai pelengkap. Kata *sinambi* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *sinambi* yang berbentuk /sambi+ seselan –in-/ adalah melakukan pekerjaan. Kalimat (15) dengan predikat *sinambi* yaitu bermakna melakukan pekerjaan seraya atau sambil melakukan sesuatu. Makna konteks pada kalimat (15) adalah keadaan di hotel Larasing Pareden sepi, sekarang tamu itu hanya duduk-duduk di teras sembari menghadang panas pagi dan melihat tanah di depan yang telihat segar di depan teras hotel Larasing Pareden Sepi.

b. Melakukan Pekerjaan Berulang-ulang

1) Makna Penanda Pasif Verba /dak-/

(a) Makna Penanda Pasif reduplikasi /dak-/

Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /dak-/ yang terdapat dalam novel.

- (16) *Nyatane nganti sakprene, daktolah-toleh, dakinguk-inguk, ora ana wong sing katon!* (02/40/84)
“Nyatanya sampai sekarang, saya tolah-toleh, saya lihat-lihat, tidak ada orang yang kelihatan!”

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa S *ora ana wong sing katon* (16) ‘tidak ada orang yang kelihatan’, berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *dakinguk-inguk* ‘saya lihat-lihat’. Argumen *nyatane nganti seprene* ‘nyatanya sampai sekarang’ berfungsi sebagai keterangan waktu. Kata *dakinguk-inguk* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *dakinguk-inguk* yang berbentuk /dak+ B.Red/ adalah melakukan pekerjaan berulang-ulang. Kalimat (16) dengan predikat *dakinguk-inguk* yaitu bermakna melakukan pekerjaan berulang-ulang yaitu menoleh ke belakang. Makna konteks pada kalimat (16) adalah perasaan Waratinah berkata sampai sekarang saya tolah-toleh, saya lihat-lihat, tidak ada orang yang kelihatan tetapi pikirannya tetap masih berkecamuk dengan orang laki-laki yang mengantunya.

- (17) *Daktakon-takoni, kena apa kok ana ing kono.* (02/70/123)
“Saya selalu menanyakan, mengapa ada di situ.”

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa S *kena apa kok ana ing kono* (17) ‘mengapa ada di situ’, berperan sebagai penderita dari perbuatan

yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *daktakon-takoni* ‘saya selalu menanyakan’. Kata *daktakon-takoni* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *daktakon-takoni* yang berbentuk /dak + B.Red + i/ adalah melakukan pekerjaan berulang-ulang. Kalimat (17) dengan predikat *daktakon-takoni* yaitu bermakna melakukan pekerjaan berulang-ulang, bertanya kepada orang lain. Makna konteks pada kalimat (17) adalah Waratinah merasa jijik dengan polah Detektip Handaka, yang selalu mengikuti ke manapun dia pergi sehingga bertanya-tanya kenapa selalu ada di situ, tetapi Detektip Handaka tetap tidak menyadari polahnya yang kurang baik.

- (18) *Uga daktakok-takokake wong koplakan jaran apa sewan kendharaan, sore wingi kuwi lan esuk iki mau.* (02/80/129)
“Juga saya tanyakan kepada pemilik kuda atau sewaan kendaraan, sore kemarin itu dan pagi ini tadi.”

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa S *wong koplakan* (18) ‘orang bodoh’, berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *daktakok-takokake* ‘saya tanyakan’. Argumen *jaran apa sewan kendharaan* ‘kuda atau sewaan kendaraan’ berfungsi sebagai pelengkap, sedangkan argumen *sore wingi kuwi lan esuk iki mau* ‘sore kemarin itu dan pagi ini tadi’ berfungsi sebagai keterangan. Kata *daktakok-takokake* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *daktakok-takokake* yang berbentuk /dak + B.Red + ake/ adalah melakukan pekerjaan berulang-ulang. Kalimat (18) dengan predikat *daktakok-takokake* yaitu bermakna melakukan pekerjaan berulang-ulang, bertanya kepada orang lain. Makna konteks pada kalimat (18) adalah Muchtarum

benar-benar yakin jika Darmala belum pergi dari Trebes, juga sempat ditanyakan kepada orang yang mempunyai sewaan kuda kemarin sore dan tadi pagi , tidak ada orang yang keluar atau pergi dari hotel.

(b) Makna Penanda Pasif /dak + i/

Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /dak-/ yang terdapat dalam novel.

(19) *Dakantemi, kowe, lo, Mas Handaka, yen ndakwa aku nglakoni tumindak saru...!* (02/65/121)

“Saya pukuli kamu mas Handaka, jika menuduh saya melakukan tindakan yang dianggap tabu.

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa S *kowe lo Mas Handaka*

(19) ‘kamu Mas Handaka’, berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *dakantemi* ‘saya pukuli’. Argumen ‘*Mas Handaka*’ berperan sebagai nama orang yang berfungsi sebagai penderita, sedangkan argumen ‘*yen ndakwa aku nglakoni tumindak saru...!*’ ‘jika menuduh saya melakukan tindakan tidak senonoh’ berfungsi sebagai keterangan syarat. Kata *dakantemi* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *dakantemi* yang berbentuk /dak + BD+ i/ adalah melakukan pekerjaan berulang-ulang. Kalimat (19) dengan predikat *dakantemi* yaitu bermakna melakukan pekerjaan berulang-ulang memukuli. Makna konteks pada kalimat (19) adalah Waratinah tertawa terbahak-bahak kemudian berkata tak pukul kamu lho mas Handaka jika menuduhku melakukan tindakan yang dianggap tabu!.

2) Makna Penanda Pasif Verba /di-/

(a) Makna Penanda Pasif /di-/ reduplikasi

Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /di-/ reduplikasi yang terdapat dalam novel.

- (20) *Dening Wawan, telegram pungkasan mau disawang-sawang, dipad hakake karo telegram telu sing wis ditampa.* (04/50/18)
“Oleh Wawan, telegram terakhir tadi dilihat-lihat, disamakan dengan telegram tiga yang sudah diterima.”

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa *S telegram pungkasan mau* (20) ‘telegram terakhir tadi’, berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *disawang-sawang* ‘dilihat-lihat’. Argumen *dening Wawan* ‘oleh Wawan’ berperan sebagai pelaku, sedangkan argumen *dipad hakake karo telegram telu sing wis ditampa* ‘disamakan dengan telegram tiga yang sudah diterima’ berfungsi sebagai keterangan. Kata *disawang-sawang* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *disawang-sawang* yang berbentuk /di + B.Red/ adalah melakukan pekerjaan berulang-ulang. Kalimat (20) dengan predikat *disawang-sawang* yaitu bermakna melakukan pekerjaan berulang-ulang melihat-lihat. Makna konteks pada kalimat (20) adalah Pak Kuswahartaka menyerahkan pengiriman telegram kepada Wawan, walaupun terkadang Pak Kuswahartaka tidak begitu senang dengan tingkah laku Wawan. Oleh Wawan, telegram yang terakhir tadi di lihat-lihat, disamakan dengan telegram tiga yang sudah diterima tadi. Wawan menuruti perkataan Detektip Handaka , bahwa telegram yang diterima tadi bisa dikirim langsung ke Kantor Pos, Telegrap, dan Telepon.

- (21) *Dening Darmala kula dipunerut, dipuntatap-tatapaken ing kulkas menika.* (04/16/8)
“Oleh Darmala saya diikat, dijebles-jebleskan di kulkas itu.”

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa S *kula dipunerut* (21) ‘saya diikat’, berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *dipuntatap-tatapaken* ‘dijebles-jebleskan’. Argumen *dening Darmala* ‘oleh Darmala’ berperan sebagai nama orang yang berfungsi sebagai pelaku, sedangkan argumen *ing kulkas menika* ‘di kulkas itu’, berfungsi sebagai keterangan. Kata *dipuntatap-tatapaken* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *ditatap-tatapaken* yang berbentuk /di + B.Red + ake/ adalah melakukan pekerjaan berulang-ulang. Kalimat (21) dengan predikat *dipuntatap-tatapaken* yaitu bermakna melakukan pekerjaan berulang-ulang dijebles-jebleskan di kulkas. Makna konteks pada kalimat (21) adalah Kuswahartaka dianaya oleh Darmala dan kemudian kepalanya dibentur-benturkan ke kulkas.

- (22) *Nanging, dilingak-linguki, kok ora ana wong liya.* (04/221/74)
“Tetapi, dilihat-lihat kok tidak ada orang lain.”

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa tidak bersubjek (22), dan ‘*dilingak-linguki*’ berperan sebagai penderita. Argumen *kok ora ana wong liya* ‘kok tidak ada orang lain’ berfungsi sebagai keterangan. Kata *dilingak-linguki* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *dilingak-linguki* yang berbentuk /di + B.Red + i/ adalah melakukan pekerjaan berulang-ulang. Kalimat (22) dengan predikat *dilingak-linguki* yaitu bermakna melakukan pekerjaan berulang-ulang yaitu melihat-lihat. Makna konteks pada kalimat (22) adalah Waratinah menolah-noleh

sebentar, dikiranya Gambira mau mandi, ternyata setelah ditolah-toleh tidak ada orang lain.

c. Melakukan Pekerjaan untuk Orang Lain

1) Makna Penanda Pasif Verba /dak-/

(a) Makna Penanda Pasif /dak-ake/

Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /dak-ake/ yang terdapat dalam novel.

(23) *Detektip Gambira pondhokane utawa hotele anan ngendi, mengko coba daktakokake ing Kantor Pos, Telegrap, lan Telpon ing Prigen.* (02/4/16)

“Detektip Gambira pondhokannya atau hotelnya di mana, nanti coba saya tanyakan di Kantor Pos, Telegrap, dan Telepon di prigen.”

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa S *Detektip Gambira pondhokane atau hotele* (23) ‘Detektip Gambira pondokannya atau hotelnya’, berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *daktakokake* ‘saya tanyakan’. Argumen ‘*Detektip Gambiro*’ berperan sebagai nama orang yang berfungsi sebagai pelaku, sedangkan argumen ‘*ing Kantor Pos, Telegrap, lan Telpon ing Prigen*’ berfungsi sebagai keterangan. Kata *daktakokake* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *daktakokake* yang berbentuk /dak + BD + ake/ adalah melakukan pekerjaan untuk orang lain. Kalimat (23) dengan predikat *daktakokake* yaitu bermakna melakukan pekerjaan untuk orang lain yaitu bertanya tentang posisi detektif Gambira. Makna konteks pada kalimat (23) adalah hotel atau pondokannya Detektip Gambira ada dimana, nanti coba akan ditanyakan lewat Kantor Pos, Telegrap, dan Telepon di Prigen.

(b) Makna Penanda Pasif /dak-e/ne/

Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /dak-e/ne/ yang terdapat dalam novel.

- (24) *Sekutere iki mengko dakpasrahne dhewe marang sing nduwe.*
(02/20/45)
“Sekuternya ini nanti saya pasrahkan sendiri ke pemiliknya.”

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa S *sekuter* (24) ‘sekuternya’, berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *dakpasrahne* ‘saya pasrahkan’. Argumen *marang sing nduwe* ‘kepada pemiliknya’ berperan sebagai penderita. Kata *dakpasrahne* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *dakpasrahne* yang berbentuk /dak + BD + ne/ adalah melakukan pekerjaan untuk orang lain. Kalimat (24) dengan predikat *dakpasrahne* yaitu bermakna melakukan pekerjaan untuk orang lain yaitu menyerahkan sepeda motor kepada pemiliknya. Makna konteks pada kalimat (24) adalah Gambira berkata bahwa dia sendiri yang akan menyerahkan sekuternya ke pemiliknya yaitu Endang Waratinah.

2) Makna Penanda Pasif Verba /kok-/

(a) Makna Penanda Pasif /kok-ake/

Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /dak-ake/ yang terdapat dalam novel.

- (25) *La terus, miliuner sing kok kandhakake arep dirampog kuwi, sing endi?* (03/2/65)
“La terus, milyader yang kamu bicarakan mau dirampok itu, yang mana?”

- (26) “*Kena apa orek-orek layang kuwi koktujokake marang Darmala.*
(03/11/117)
“Kenapa corat-coret surat itu kamu tujukan kepada Darmala.”

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa *S la terus ‘la terus* (25) dan *orek-orekan layang kuwi* (26) ‘corat-coret surat itu’, berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *kok kandhakake* ‘kamu bicarakan’ dan *koktujokake* ‘kamu tujukan’. Argumen miliuner ‘nama orang’ berperan sebagai nama orang yang berfungsi sebagai penerima. Kata *kok kandhakake* dan *koktujokake* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *kok kandhakake* dan *koktujokake* yang berbentuk /kok + BD + ake/ adalah melakukan pekerjaan untuk orang lain. Kalimat (25) dengan predikat *kok kandhakake* yaitu bermakna melakukan pekerjaan untuk orang lain berbicara, sedangkan (26) *koktujokake* yaitu bermakna melakukan pekerjaan untuk orang lain yaitu berkirim surat. Makna konteks pada kalimat (25) adalah Pak Kuswa berkata bahwa dia harus menjauh dari Darmala demi tugas, la terus milyader yang dikatakan akan dirampok yang mana. Makna konteks pada kalimat (26) adalah Suradenta mengakui bahwa dia khilaf, dan baru sadar kenapa coret-coretan surat itu malah ditujukan ke Darmala.

3) Makna Penanda Pasif Verba /di-/

(a) Makna Penanda Pasif /di-ake/

Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /dak-ake/ yang terdapat dalam novel.

- (27) *Saiki tekan kono lan dibagekake nganggo cara mengkono.*
 (04/14/6)
 “Sekarang sampai di situ dan dibagikn dengan cara begitu.”
- (28) *Kitir mau pancen sengaja dialamatake tumrap Muchtarum Wong Sugih.* (04/271/87)
 “Surat tadi memang sengaja dialamatkan kepada Muchtarom Orang Kaya.”

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa tidak bersubjek (27), dan ‘*dibagekake*’ berperan sebagai penderita. Argumen ‘*nganggo cara mengkono*’ berperan sebagai pelengkap. Sedangkan S *kitir mau* (28) ‘surat tadi’ berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *dialamatake* ‘dialamatkan’. Argumen *tumrap Muchtarum Wong sugih* berperan sebagai nama orang yang berfungsi sebagai penerima. Kata *dibagekake* dan *dialamatake* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *dibagekake* dan *dialamatake* yang berbentuk /di + BD + ake/ adalah melakukan pekerjaan untuk orang lain. Kalimat (27) dengan predikat *dibagekake* yaitu bermakna melakukan pekerjaan untuk orang lain yaitu membagi, sedangkan kalimat (28) dengan predikat *dialamatake* bermakna melakukan pekerjaan untuk orang lain yaitu mengirimkan surat. Makna konteks pada kalimat (27) adalah hari kemarin setelah mendapat telegram, kemudian di suruh untuk cepat-cepat ke sana, setelah sampai di sana malah dibagikan dengan cara yang seperti itu. Makna konteks pada kalimat (28) adalah Waratinah sedang membayangkan kelakuan Muctarum yang pasti akan menuruti semua tulisan yang ada di surat tadi, memang surat tadi sengaja dialamatkan kepada orang kaya Muchtarum.

d. Dikenai Pekerjaan

1) Makna Penanda Pasif Verba /di-/

(a) Makna Penanda Pasif /di-i/

Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk penanda pasif dengan bentuk predikatnya /dak-ake/ yang terdapat dalam novel.

- (29) *Latare bisa ditanduri pethetan lan kekembangan.* (04/2/5)
“Halamannya bisa ditanami tanaman dan bunga-bunga.”

- (30) *Daleme bulik ya ngono, ditulisi Wisma Cekli.* (04/38/15)
“Rumahnya tante ya begitu, ditulisi Wisma Cekli.”

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa S *latare* (29) ‘halamannya’ dan *daleme bulik* ‘rumahnya tante’ (30) berperan sebagai penerima dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *ditanduri* ‘ditanami’ dan *ditulisi* ‘saya tulisi’. Argumen *pethetan lan kekembangan* ‘tanaman dan bunga-bunga’ berfungsi sebagai keterangan. Argumen *Wisma Cekli* berfungsi sebagai pelengkap. Kata *ditanduri* dan *ditulisi* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *ditanduri* dan *ditulisi* yang berbentuk /di + BD + i/ adalah dikenai pekerjaan. Kalimat (29) dengan predikat *ditanduri* yaitu bermakna dikenai pekerjaan berulang-ulang ditanami tanaman hias, sedangkan kalimat (30) dengan predikat *ditulisi* yang bermakna dikenai pekerjaan berulang-ulang yaitu menulis. Makna konteks pada kalimat (29) adalah pekarangan rumah yang lebar biasanya ada yang digunakan untuk membuka took juga di samping rumah. Dan halamannya pun bisa dipergunakan untuk menanam pepohonan dan bunga-bungaan. Makna konteks pada kalimat (30) adalah nama Wisma

Cekli tersebut ditulis di tembok depan rumah supaya lebih jelas, sehingga alamat mudah dicari.

- (31) *Omah kuwi seminggu kepungkur dirampok, awan-awan.* (04/10/6)
“Rumah itu seminggu yang lalu dirampok, siang-siang.”

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa S *omah kuwi* (31) ‘rumah itu’ berperan sebagai penerima dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbanya, yaitu *dirampok* ‘dirampok’. Argumen *seminggu kepungkur* dan *awan-awan* ‘seminggu yang lalu dan siang-siang’ berfungsi sebagai keterangan waktu. Kata *dirampok* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *dirampok* yang berbentuk /di + BD/ adalah dikenai pekerjaan. Kalimat (31) dengan predikat *dirampok* yaitu bermakna dikenai pekerjaan dirampok. Makna konteks pada kalimat (31) adalah Rumah yang dirampok seminggu yang lalu di waktu siang hari itu. Kejadiannya begini yang menempati di rumah itu dikumpulkan menjadi satu, kemudian kepala keluarga disiksa agar dia mau memberika kunci brangkas, dan perampok itu bisa lari tanpa terlacak. Cerita itu bisa dilihat didalam surat kabar weton Semarang hari rabu seminggu yang lalu.

- (32) *Dibukak, terus, diusap-usapake ing bathuk lan pilingane.*
(04/218/74)
“Dibuka, terus dioles-oleskan di kening dan pelipisnya.”

Kalimat dari contoh di atas dapat dilihat bahwa kalimat tersebut tidak bersubjek (32) ‘sedangkan predikat verbanya, yaitu *diusap-usapake* ‘dioles-oleskan’. Argumen ‘*ing bathuk lan pilingane*’ berperan sebagai pelengkap yang berfungsi sebagai keterangan. Kata *diusap-usapake* berperan sebagai predikat, sehingga makna dari kata *diusap-usapake* yang berbentuk /di + BD + ake/ adalah dikenai pekerjaan. Kalimat (32) dengan predikat *diusap-usapake*

yaitu bermakna dikenai pekerjaan berulang-ulang yaitu dioles-olesi. Makna konteks pada kalimat (32) adalah putri memberikan obat gosok yaitu vicks. Kemudian diterima oleh Mahendra, dan digosok-gosokkan di kening dan pelipisnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kalimat pasif dalam novel *Tretes Tintrim* Karya Suparto Brata maka diperoleh simpulan.

1. Penggunaan bentuk penanda pasif jika dilihat dari bentuk verba dalam novel *Tretes Tintrim* ternyata ditemukan lima macam bentuk, yakni bentuk penanda pasif verba /dak-/, bentuk penanda pasif verba /kok-/, bentuk penanda pasif verba /di-/, bentuk penanda pasif verba /ka-/, dan seselan /-in/. Penggunaan bentuk penanda pasif dengan verba /dak-/ dan /di-/ paling banyak mendominasi dan yang paling banyak ditemukan seperti bentuk penanda pasif /dak-/, /dak+i/, /dak+e/ne/, /dak+ake/ dan /di-/, /di+i/, /di+e/ne/, /di+ake/ sedangkan yang paling sedikit ditemukan adalah bentuk pasif dengan seselan /-in/. Adanya kalimat pasif yang terdapat dalam novel Tretes Tintrim, menunjukkan bahwa penyair mempunyai banyak kemampuan menggunakan bentuk kalimat pasif yang ada. pemakaian bentuk penanda pasif dalam novel tersebut, menunjukkan bahwa bentuk penanda pasif mempunyai peranan penting dalam mendukung karya-karya Suparto Brata.
2. Makna penanda kalimat pasif dalam penelitian ini dibagi menjadi empat jenis yaitu melakukan pekerjaan, melakukan pekerjaan berulang-ulang, melakukan pekerjaan untuk orang lain, dan dikenai pekerjaan. Makna penanda kalimat pasif melakukan pekerjaan terdapat pada kalimat yang

predikatnya menggunakan imbuhan dak+BD, di+BD, kok+BD, dan sebagainya seperti *daktanggung* ‘saya tanggung’. Makna penanda kalimat pasif melakukan pekerjaan berulang-ulang terdapat pada kalimat yang predikatnya menggunakan imbuhan dak+B.Red, di+B.Red, di+BD+I, dan sebagainya seperti *dieling-eling* ‘diingat-ingat’. Makna penanda kalimat pasif melakukan pekerjaan untuk orang lain terdapat pada kalimat yang predikatnya menggunakan imbuhan dak+BD+ake, di+BD+ake, dan sebagainya seperti *dibagekake* ‘dibagikan’. Makna penanda kalimat pasif dikenai pekerjaan terdapat pada kalimat yang subjeknya berperan sebagai penerima perbuatan, contoh *ditanduri* ‘ditanami’.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh implikasi sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat digunakan untuk pembelajaran dan penguasaan materi bahasa Jawa di sekolah tentang penggunaan kalimat Pasif.
2. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti kajian yang masih berkaitan dengan bentuk penanda pasif dan makna penanda pasif.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat menjadi perhatian.

1. Hendaknya diadakan pengajaran tentang penggunaan bentuk pasif yang baik dan benar di sekolah. Hal ini mengingat peranan kalimat pasif dalam bahasa Jawa cukup penting dalam kehidupan sehari-hari baik komunikasi lisan maupun tertulis.
2. Penelitian ini hanya mengkaji tentang bentuk penanda pasif dan makna penanda pasif dalam novel *Tretes Tintrim*. Untuk itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti tentang penelitian yang lain yang masih berkaitan erat dengan kalimat pasif dalam novel, misalnya konteks penggunaan bentuk pasif dan pelaku pekerjaan bentuk pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayi. 1983. *Pengantar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lukman.
- Adisumarto, Mukidi. 1985. *Pengantar Ilmu Bahasa Umum*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Arifin Syamsul,dkk. 1996. *Kalimat Pasif Dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton. 1997. *Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parera. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Purwo. 1989. *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- _____. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta : C. V Karyono.
- Setiyanto. 2007. *Paramasastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Shaida.

- Sirait, Bistok dkk. 1985. *Pedoman Karang Mengarang*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Suhardi. 2008. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung : Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta : Kanisius.
- Widjono, HS. 2007. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.

LAMPIRAN

Tabel 02. Bentuk dan Makna Pasif *dak-* pada Novel *Tretes Tintrim*

No	Data	Bentuk Pasif	Makna Penanda Pasif (orang pertama)		
			Melakukan pekerjaan	Melakukan pekerjaan berulang-ulang	Melakukan pekerjaan untuk orang lain
1.	Yen ora nurut, klakon <i>dakbedhil</i> polomu! (6/5)	<i>dakbedhil</i>	✓		
2.	Mula luwih becik <i>daklimpekake</i> , dakdhedhepi! (7/8)	<i>daklimpekake</i>			✓
3.	Saiki <i>daktanggung</i> bajingan Darmala kuwi mesthi kebekuk sajrone sepasar. (10/5)	<i>daktanggung</i>	✓		
4.	Detektip Gambira pondhokane utawa hotele anan ngendi, mengko coba <i>daktakokake</i> ing Kantor Pos, Telegrap, lan Telpon ing Prigen. (16/6)	<i>daktakokake</i>			✓
5.	Wis <i>dakcathet</i> tanggal-tanggal pengirimane. (16/6)	<i>dakcathet</i>	✓		
6.	Yus, kowe saiki <i>dakpasrahi</i> ngawat-awati wong sugih Muchtarum kuwi. (29/1)	<i>dakpasrahi</i>	✓		
7.	Dene Martinus, mengko yen wis teka <i>dakkone</i> ngawat-awati putri ayu kuwi sadurunge ana tugas kang wigati liyane. (29/1)	<i>dakkone</i>	✓		
8.	Aku <i>dakngopeni</i> Gambira, sing neng hotel kene ngaku-aku dadi wartawan Suara Merdeka. (30/2)	<i>dakngopeni</i>	✓		
9.	Ya <i>dakaturi</i> ngirimke wae ta, ora penak neng kene tanpa kendharaan! (32/3)	<i>dakaturi</i>	✓		
10.	Iya, iya, <i>dakestokake</i> . (32/3)	<i>dakestokake</i>			✓
11.	Wis, ya, <i>dakpedhot</i> ,lo! (32/3)	<i>dakpedhot</i>	✓		
12.	Lan pantes <i>dakkira</i> sliramu oleh warisan jeneng raden ajeng. (34/4)	<i>dakkira</i>	✓		
13.	Sing paling kerep <i>dakjak</i> ngomong, ya manajer hotel. (35/8)	<i>dakjak</i>	✓		
14.	Papan dununge bisnisku mesthi <i>dakkandhakake</i> minangka identitasku. (35/8)	<i>dakkandhakake</i>			✓
15.	Sing <i>daktengeri</i> tenan ana wong loro maneh. (36/3)	<i>daktengeri</i>	✓		

16.	La, yen kersa <i>dakkancani</i> ben ora ijen? (37/6)	<i>dakkancani</i>	✓		
17.	Dadi, ya karo kacung-kacung sing tukang njupuk bal <i>daktantang</i> . (43/9)	<i>daktantang</i>	✓		
18.	Mengo <i>dakwenehne</i> wonge. (44/11)	<i>dakwenehne</i>			✓
19.	Saiki <i>daktulungane</i> nampani sekuter kuwi karo surat-surat lan kuncine. (44/11)	<i>daktulungane</i>			✓
20.	Sekutere iki mengko <i>dakpasrahne</i> dhewe marang sing nduwe. (45/13)	<i>dakpasrahne</i>			✓
21.	Saiki <i>dakgawane</i> cedhak kantor kana ndhisik. (45/14)	<i>dakgawane</i>			✓
22.	Aku perlu, <i>dakenggo</i> dhisik rak ya kena ta, ya? (46/1)	<i>dakenggo</i>	✓		
23.	Iki mau gage <i>daktampani</i> , ya merga aku butuh kendharaan iki. (46/1)	<i>daktampani</i>	✓		
24.	La, iki kok apa sing <i>dakgantha</i> , ketekan. (46/1)	<i>dakgantha</i>	✓		
25.	Layak, <i>dakkongkon</i> blanja nyang Prigen suwene ora eram. (48/3)	<i>dakkongkon</i>	✓		
26.	Aku <i>dakngombe</i> lan leren dhisik sedela. (50/5)	<i>dakngombe</i>	✓		
27.	“Lapuramu <i>dakenteni</i> ing Kantor Pos Prigen. (56/3)	<i>dakenteni</i>	✓		
28.	Mengko sawayah-wayah <i>dakperlokake</i> , dakparani menyang nggonmu. (57/7)	<i>dakperlokakae</i>			✓
29.	Tujune surat iki bisa <i>dakrebut</i> . (60/7)	<i>dakrebut</i>	✓		
30.	Ora ngerti yen <i>dakrampas</i> . (60/7)	<i>dakrampas</i>	✓		
31.	Lan <i>daktakoni</i> bab tenis, kok sajak blekak-blekuk! (63/11)	<i>daktakoni</i>	✓		
32.	“Iya <i>dak tatane</i> siyasat sing bagus. (64/7)	<i>dak tatane</i>	✓		
33.	Nanging, iya meksa <i>dakkon</i> mbuntuti marga wong ethes kuwi sajake plencang-plencing bebas banget!	<i>dakkon</i>	✓		

	(67/3)				
34.	Dakanggep nyalawadi mung ing purwakane prekara. (67/3)	dakanggep	✓		
35.	Ora daksengguh sisik-melik kang ana gayute karo Darmala, dakkon mbuntuti mung iseng. (67/3)	daksengguh	✓		
36.	Tenan, Dhik Gambira, bab ngawat-awati Muchtarum aja nganti dadi kurbane Darmala lan Waratinah, dakpasrahake marang kowe. (71/3)	dakpasrahake			✓
37.	Dadi dicedhaki wae marga dakdelok Muchtarum lan Waratinah sajake wis raket tenan pasrawungane. (71/3)	dakdelok	✓		
38.	Coba mengko daklacake mrana! (72/1)	daklacake			✓
39.	Apa saiki gigrik atine marga tembung ‘dakpateni’ kuwi? (82/1)	dakpateni	✓		
40.	Nyatane nganti sakprene, daktolah-toleh, dakinguk-inguk, ora ana wong sing katon! (84/2)	dakinguk-inguk.		✓	
41.	Kowe terus sembrana ora nyedhiyakake dhuwit sing dakjaluk! (91/3)	dakjaluk	✓		
42.	“Daketung nganti telu! Sijiiii, looroo, tel...!” (99/3)	daketung	✓		
43.	Mau daktabruk ing pereng rumit, kok ya ora dakstitekake, ora ngira yen Mas Handaka! (101/4)	daktabruk	✓		
44.	Mau sore dakeling-eling ing gudhang Ducati, kok iya ora katon! (101/4)	dakeling-eling		✓	
45.	Tiwas dakjaluki ngapura, ‘sory’ ngono wae. (101/5)	dakjaluki	✓		
46.	“Ora, daktanggung dheweke mrana ora duwe sebab kang kaya mengkono.” (103/8)	daktanggung	✓		
47.	Dhewekke dakukum marga lirwa anggone nelik tindak-tanduke Mahendra sore iki mau! (104/3)	dakukum	✓		
48.	Marga mung kowe sing ngerti, sing dakblakani yen aku polisi. (104/7)	dakblakani	✓		

49.	terus wae <i>dakcekel</i> karo Martinus. (104/7)	<i>dakcekel</i>	✓		
50.	Yen ngono engko <i>daklarani</i> neng papan liya, wektu liya... (110/4)	<i>daklarani</i>	✓		
51.	“Iki <i>daktemu</i> ing tase Detektip Gambira ing kamar angka 4. (111/1)	<i>daktemu</i>	✓		
52.	Lan ing sak clanane ana dhompete isi dhuwit kebak, lan roti-kalung , ora <i>dakowah-owah!</i> (111/1)	<i>dakowah-owah</i>		✓	
53.	mung layang iki sing bisa <i>dakgembol</i> ing kene. (111/1)	<i>dakgembol</i>	✓		
54.	<i>Daksilih</i> saka Nyonya Miniwendah, sing kagungan Toko Timun Emas ing THR Surabaya kana. (111/4)	<i>daksilih</i>	✓		
55.	<i>Daksambat</i> karo sekutere pisan. (111/4)	<i>daksambat</i>	✓		
56.	sanajan sraya aku, <i>dakprayogekake</i> Pak Kuswa uga lapor polisi. (112/3)	<i>dakprayogekake</i>			✓
57.	<i>Daksengguh</i> gampang wae nemoni dheweke ing Tretes kene sanajan aku durung weruh rupane. (113/1)	<i>daksengguh</i>	✓		
58.	terus wae <i>dakpathak</i> dheweke kuwi Detektip Gambira sanajan aku ora ngonangi dheweke ndhaftar profesine ing kantor hotel kandidene wartawan Suara Merdeka...!” (113/1)	<i>dakpathak</i>	✓		
59.	<i>Daklacak</i> ing Kantor Pos Prigen, prnyata telegram-telegram kuwi ditampa saka telpon. (113/3)	<i>daklacak</i>	✓		
60.	<i>Dakpethuki</i> ing papan sewan jaran cedhak pemandian kana. (115/1)	<i>dakpethuki</i>	✓		
61.	ndadak dheweke takon akeh-akeh bab penggawean kang arep <i>daksambut</i> . (115/3)	<i>daksambut</i>	✓		
62.	Mula jenenge omah kuwi –Wisma Cekli- kudu <i>daktutupi</i> . (116/6)	<i>daktutupi</i>	✓		

63.	Nanging, mau <i>dakkecrek</i> marga dakkira kowe mblenjani tugas, ora ngawat-awati Mahendra! (120/1)	<i>dakkecrek</i>	✓		
64.	“Terus <i>dakwudani</i> , dakperkosa...!” centhoke Waratinah ngguyu-ngguyu penyenyengan. (121/4)	<i>dakwudani</i>	✓		
65.	<i>Dakantemi</i> , kowe, lo, Mas Handaka, yen ndakwa aku nglakoni tumindak saru...! (121/4)	<i>dakantemi</i>		✓	
66.	Sing <i>daklakoni</i> tetep profesi sing kapatah dening Detektip Handaka, kok! (121/4)	<i>daklakoni</i>	✓		
67.	Wong sing <i>dakkarepke</i> ‘embuh, terus dikapakake...’ kuwi sing dakweruhi mung sidane banjur nemokake layange Darmala. (121/5)	<i>dakkarepke</i>			✓
68.	sanajan ping bolak-balik daktoleh, <i>dakgoleki</i> , Mas Handaka ora katon. (122/1)	<i>dakgoleki</i>	✓		
69.	“ <i>Daktelik</i> dheweke mlebu ing kamare Mas Muchtarum. (122/3)	<i>daktelik</i>	✓		
70.	<i>Daktakon-takoni</i> , kena apa kok ana ing kono. (123/3)	<i>daktakon-takoni</i>		✓	
71.	<i>Dakcek</i> ing hotele lawas-Hotel Kluwung- mengkono jawabane sing duwe hotel. (123/5)	<i>dakcek</i>	✓		
72.	Nanging, wonge-Gambira – nalika kuwi ora ana <i>daktemoni</i> ing hotele. (124/1)	<i>daktemoni</i>	✓		
73.	Esuk iki mau <i>daktelpon</i> saka Wisma Cekli Prigen, (124/1)	<i>daktelpon</i>	✓		
74.	Nanging, ora <i>daktutugake</i> urus-urus prekara kuwi marga aku wis seneng banget bisa langsung oleh kanca Detektip Gambira sing uga disraya dening Pak Kuswahartaka. (124/3)	<i>daktutugake</i>			✓
75.	sing kudu dakburu lan <i>daktangkep</i> manggon ing Tretes kene! (124/3)	<i>daktangkep</i>	✓		
76.	Yen ngono sawise mentas <i>dakcakot</i> ? (126/3)	<i>dakcakot</i>	✓		

77.	Sing dadi markasku utama wis genah, Wisma Cekli, sing <i>dakdhaku</i> kagungane bulikku. (126/6)	<i>dakdhaku</i>	✓		
78.	sing sengaja <i>daktembung</i> daksilih kanggo nglancarake Oprasi Darmala iki ing Tretes kene. (127/1)	<i>Daktembung</i>	✓		
79.	Sandhanganku gonta-ganti, ya wis <i>dakcepakake</i> . (128/1)	<i>dakcepakake</i>			✓
80.	Uga <i>daktakok-takokake</i> wong koplakan jaran apa sewan kendharaan, sore wingi kuwi lan esuk iki mau. (129/1)	<i>daktakok-</i> <i>takokake</i>		✓	
81.	Sing lunga mudhun ya pamanku kuwi, lunga menyang Pasar Prigen, sing terus <i>dakweling-weling</i> dadi pamanku, (129/1)	<i>dakweling-</i> <i>weling</i>		✓	

Tabel 03. Bentuk dan Makna Pasif *kok-* pada Novel *Tretes Tintrim*

No	Jenis Kalimat Pasif	Bentuk Pasif	Makna Penanda Pasif (orang kedua)		
			Melakukan pekerjaan	Melakukan pekerjaan berulang-ulang	Melakukan pekerjaan untuk orang lain
1.	Siji sing lenggah ana teras, sing sepisanan <i>koktakoni</i> bab sekuter mau kae. (50/1)	<i>koktakoni</i>	✓		
2.	La terus, miliuner sing <i>kok kandhakake</i> arep dirampong kuwi, sing endi? (65/1)	<i>kok kandhakake</i>			✓
3.	Endi sing kudu <i>kok pilih</i> yen manajer hotel lunga saka kantoran hotel? (70/2)	<i>kok pilih</i>	✓		
4.	Mengko selak manajer hotel nglakoni samubarang kaculikan ora <i>koksemak!</i> (71/3)	<i>koksemak</i>	✓		
5.	Kok, ora <i>kokubek</i> nggoleki Darmala ing kana? (71/6)	<i>kokubek</i>	✓		
6.	Ayo ngaku apa sing <i>kokjupuk!</i> (76/6)	<i>kokjupuk</i>	✓		
7.	Dudu bandha-bandhu sing <i>kokmeliki!</i> (77/1)	<i>kokmeliki</i>	✓		
8.	<i>Kokkira</i> aku guyon kaya cah cilik, ya? (91/3)	<i>kokkira</i>	✓		
9.	<i>kok patah</i> dadi saranane minyak kadurjanan! (111/3)	<i>kok patah</i>	✓		
10.	Ora, Jeng, layang sing <i>koktinggal</i> ing omah suwung ing Prigen kathik njebut ‘Kagem Kangmas Darmala’. (115/4)	<i>koktinggal</i>	✓		
11.	‘Kena apa orek-orek layang kuwi <i>koktujokake</i> marang Darmala,. (117/4)	<i>koktujokake</i>			✓
12.	uga banjur <i>kokjarake</i> wae?”(119/2)	<i>kokjarake</i>			✓

Tabel 04. Bentuk dan Makna Pasif *di-* pada Novel *Tretes Tintrim*

No	Jenis Kalimat Pasif	Bentuk Pasif	Makna Penanda pasif (orang ketiga)			
			Melakukan pekerjaan	Melakukan pekerjaan berulang-ulang	Melakukan pekerjaan untuk orang lain	Dikenai pekerjaan.
1.	Dhasare dalan-dalan gedhe ing Semarang wis sawetara taun iki mung <i>didandani</i> tambal-sulam wae. (5/1)	<i>didandani</i>	✓			
2.	Latare bisa <i>ditanduri</i> pethetan lan kekembangan. (5/2)	<i>ditanduri</i>		✓		✓ (berulang-ulang)
3.	<i>Dicocogake</i> karo kertas telegram ing tangane. (5/2)	<i>dicocogake</i>			✓	
4.	Omah <i>diwaspadakake</i> satamate, kaya juru taksir bank kang nemtokake regane omah. (5/2)	<i>diwaspadakake</i>			✓	
5.	Omah kang <i>ditamatake</i> iku gedhe, magrong-magrongs, ana petamanane, lawang lan temboke rapet,kahanane sepi. (5/2)	<i>Ditamatake.</i>			✓	
6.	Keprungu unine bangsane pir <i>ditarik</i> alot. (6/4)	<i>ditarik</i>	✓			
7.	Wani nyuwara lan ora mrejaya kaya mungsuhe mengkono kuwi, ateges kena <i>diajak</i> rembugan. (6/7)	<i>diajak</i>	✓			
8.	Yen ta <i>dilawana</i> ngawur, tiwas dheweke ketiwasan. (6/7)	<i>dilawana</i>	✓			
9.	Luwih becik <i>diolor</i> , bisa uga nemoni slamet. (6/7)	<i>diolor</i>	✓			
10.	Omah kuwi seminggu kepungkur <i>dirampog</i> , awan-awan. (6/8)	<i>dirampog</i>	✓			✓

11.	Sing manggon ing omah kono <i>diklumpukake</i> ing sawenehe kamar, (6/8)	<i>diklumpukake</i>			✓	
12.	Kepala keluwargane <i>dierut</i> lan disiksa ing ngarepe wong akeh, (6/8)	<i>dierut</i>	✓			
13.	<i>Dikon</i> menehake rusiya kuncine brangkas. (6/8)	<i>dikon</i>	✓			
14.	Saiki tekan kono lan <i>dibagekake</i> nganggo cara mengkono. (6/9)	<i>dibagekake</i>			✓	
15.	Nalika kuwi lawang kamar gedhe <i>dibukak</i> lan sawenehe priyayi sepuh tindake dingklang. (8/1)	<i>dibukak</i>	✓			
16.	Dening Darmala kula dipunerut, <i>dipuntatap-tatapaken</i> ing kulkas menika. (8/4)	<i>dipuntatap-tatapaken</i>		✓		
17.	Mangka inggih kasumerapan kanca estri ingkang <i>dipuntawan</i> wonten kamar menika. (8/4)	<i>dipuntawan</i>	✓			
18.	Kok, <i>dipunlampu</i> nyewa detektip? (9/2)	<i>dipunlampu</i>	✓			
19.	Nanging, nyuwun tulung supados tiyang ingkang ngrampog kula menika <i>dipunslidhiki</i> sayektos. (9/3)	<i>dipunslidhiki</i>	✓			
20.	Angger tiyang ingkang sampun damel wirang kula enggal <i>dipunjeblosaken</i> dhateng bui! (10/1)	<i>Dipunjeblosaken.</i>			✓	
21.	Wan, matura ibumu, kopine lan pacitane rada <i>diselak</i> kene. (10/9)	<i>Diselak</i>	✓			
22.	Sawise Wawan bali nggawa kertas-kertas sing <i>dikarepake</i> pamane. (11/2)	<i>dikarepake</i>	✓			
23.	Ndadak tamu menika nyepeng tangan kula, terus <i>dipunpanggang</i> ayam, kula dipuntlikung. (11/3)	<i>dipunpanggang,</i>	✓			

24.	Sasampunipun kula <i>dipunbanda</i> , (11/3)	<i>dipunbanda</i>	✓			
25.	Dheweke wis maca kabar iku ing koran, nanging pitakon iku <i>ditakokake</i> uga. (11/4)	<i>ditakokake</i>			✓	
26.	Ha inggih menika, kula dipujiyat, <i>dipunbentus-bentusaken</i> kulkas kapurih mblakani rusianipun kunci brankas. (11/7)	<i>dipunbentus-bentusaken</i>		✓		
27.	Ical arto saged <i>dipunpadosi</i> , criyosipun kanca estri. (11/7)	<i>dipunpadosi</i>	✓			
28.	Menika ingkang mboten kenging <i>dipunsuyuti!</i> (12/1)	<i>dipunsuyuti</i>	✓			
29.	Ngerti yen Detektip Gambira kuwi tekanan nusul menyang Trebes marga <i>dikongkon</i> Pak Kuswahartaka sing alamate- kaya sing ana ing telegram- ing Semarang, dikon nylidhiki dheweke. (13/1)	<i>dikongkon</i>	✓			
30.	Perlu <i>dieling-eling</i> . (13/1)	<i>dieling-eling</i>		✓		
31.	Apa pancen ora ana tlacak anyar sing kudu <i>dilapurake</i> , apa ana alangan liya? (13/5)	<i>dilapurake</i>			✓	
32.	Dheweke kudu yakin, wong sing bakal <i>ditemoni</i> kuwi sapa-sapa wae. (13/6)	<i>Ditemoni</i>	✓			
33.	Piyambakipun mbikak praktek ing sawenehipun garasi mobil ingkang <i>dipunrombak</i> dados kantor, ing Sompok. (13/9)	<i>dipunrombak</i>	✓			
34.	Mboten sah <i>dipunsaruwe</i> dening lembaga kapulisen. (14/3)	<i>dipunsaruwe</i>	✓			
35.	Nanging, prayogi <i>dipunlapuraken</i> , ujare Handaka ngangsek. (14/4)	<i>dipunlapuraken</i>			✓	
36.	Prayogi kula <i>dipunparangi</i> kabar sarana telegram. (15/2)	<i>dipunparangi</i>	✓			
37.	<i>Dijenengi</i> Wisma Cekli. (15/4)	<i>dijenengi</i>	✓			

38.	Daleme bulik ya ngono, <i>ditulisi</i> Wisma Cekli. (15/6)	<i>ditulisi</i>				✓ (berulang-ulang)
39.	Akehe tembung sing dikirim lan kudu <i>dibayar</i> kuwi uga disebut ing preamble. (15/7)	<i>dibayar</i>	✓			
40.	Telegram kuwi dikirim nganggo cara kang ora langsung ing loket kantor telegrap, lan ora <i>dibayar</i> kontan. (16/1)	<i>dikirim</i>	✓			
41.	Mbayare <i>ditagih</i> saben sasi. (16/1)	<i>ditagih</i>	✓			
42.	Omah pondhokanku ing Prigen mengone, bisa <i>dienggo</i> nampa kabar pos lah telegram. (16/5)	<i>dienggo</i>	✓			
43.	Priye yen alamate kana ing Treteks ora kena <i>dihubungi</i> ngono? (16/6)	<i>dihubungi</i>	✓			
44.	Detektip Handaka luwih wasis yen nyambut gawe manut sisteme dhewe timbang <i>dibiantu</i> dening polisi kang sok mung malah ngrusuhi. (17/3)	<i>dibiantu</i>	✓			
45.	Luwih becik Detektip handaka <i>diwenehi</i> kebebasan migunakake sisteme dhewe. (17/3)	<i>diwenehi</i>	✓			
46.	Ateges sisteme Detektip Handaka kang diagem, sing <i>diugemi</i> , ya terus ngagem sistem sing kuwi wae prayogane, wangslane wawan. (17/5)	<i>diugemi</i>	✓			
47.	Ngiras ngirus dienggo jajal-jajal pacoban, <i>dilapuri</i> ngono tekan apa ora. (17/6)	<i>dilapuri</i>	✓			
48.	Telegram <i>dipasrahake</i> Wawan (17/7)	<i>dipasrahake</i>			✓	
49.	Mula priye pamrayogane keponakane kuwi <i>digugu</i> wae. (18/1)	<i>digugu</i>	✓			
50.	Dening Wawan, telegram pungkasan mau <i>disawang-sawang</i> , dipadhakake karo	<i>Disawang-sawang</i>		✓		

	telegram telu sing wis ditampa. (18/1)					
51.	Tegese telegram sing <i>ditampa</i> kari dhewe kuwi bisa uga dikirimake langsung menyang Kantor Pos. (18/1)	<i>ditampa</i>	✓			
52.	Kaya orek-oreke alamat kang <i>dinggalake</i> Detektip Handaka mau. (18/3)	<i>dinggalake</i>			✓	
53.	Dheweke jare saben-saben kudu telpon karo birone, ngurusi bisnis sing ora kena <i>dilirwakake</i> . (20/5)	<i>dilirwakake</i>			✓	
54.	Wingi rak padha <i>diobrolake</i> . (20/7)	<i>diobrolake</i>			✓	
55.	Dening sing duwe hotel tamu terus <i>diterake</i> menyang kamar nomer 4. (21/10)	<i>diterake</i>			✓	
56.	Kuwi kabeh <i>dijilentrehake</i> dening sing duwe hotel nalika srah-srahan kunci kamar hotel nomer 4. (22/1)	<i>dijilentrehake</i>			✓	
57.	Wis, ta, carane nyewa taksi lan mbayar nganggo dhuwit receh kuwi wae rak kena <i>didadekake</i> titikan yen wong telu kuwi dudu bangsane wong sugih. (22/2)	<i>didadekake</i>			✓	
58.	Pun, enggal kula tiyang tiga niki endang <i>dilebokake</i> kamar. (23/2)	<i>dilebokake</i>			✓	
59.	Ampun <i>diumumake</i> . (23/2)	<i>diumumake</i>			✓	
60.	Wong telu mau banjur <i>diirid</i> menyang kamar kang gedhe dhewe ing hotel kono. (23/3)	<i>diirid</i>	✓			
61.	Sing nduwe hotel kepeksa melu usung-usung kasur, <i>digelar</i> ing jogan kamar kono. (23/4)	<i>digelar</i>	✓			
62.	Bubar kuwi, lagi dheweke njaluk cathetan jenenge wong telu mau, perlu <i>dicathet</i> ing	<i>dicathet</i>	✓			

	buku tamu. (23/4)					
63.	Sedhiya saumpama <i>ditakoni</i> . (24/2)	<i>ditakoni</i>	✓			
64.	Mula ana priyayi jumeneng aneng teras sajak ngarep-arep <i>ditakoni</i> , terus wae <i>diparani</i> . (24/2)	<i>diparani</i>	✓			
65.	<i>Dipundhaptar</i> priyayi kalih, inggih? (25/1)	<i>dipundhaptar</i>	✓			
66.	Ujare karo longok-longok maspadakake anggone nulis ing dhaftar sing <i>diajokake</i> dening sing duwe hotel. (25/2)	<i>diajokake</i>			✓	
67.	Ukara kang wekasan kuwi <i>diucapake</i> marang wong sing duwe sewan jaran. (25/6)	<i>diucapake</i>			✓	
68.	Sajak <i>digenah-genahake</i> karo sing ngangkuti barang. (25/10)	<i>digenah-genahake</i>		✓		
69.	La, kae, durung-durung wis gandhengan renteng-renteng karo tamu lanang sing lagi wae <i>dikenal</i> . (26/2)	<i>dikenal</i>	✓			
70.	Saora-orane polisi kuwi kena <i>diandelake</i> melu ngawat-awati priyayi putri kuwi. (26/2)	<i>diandelake</i>			✓	
71.	<i>Ditoleh</i> , Yusmanan, salah siji saka polisi sandi mau (26/4)	<i>ditoleh</i>	✓			
72.	Nanging, iki mau rak wis <i>diterangake</i> yen tamu putri mau bakale ora ijen. (27/1)	<i>diterangake</i>			✓	
73.	Iki mau, kok ya ora <i>digenahake</i> , kangmas kuwi bojo apa wong lanang kang kaprenah luwih tuwa? (27/1)	<i>digenahake</i>			✓	
74.	Lan kuwi gampang wae <i>dilakoni</i> dening wong ayu tamu kuwi. (27/2)	<i>dilakoni</i>	✓			
75.	Kuwi mesthine sing <i>disebut</i> ing telegram nomer loro. (28/2)	<i>disebut</i>	✓			
76.	Mengko <i>digoleki</i> , Wisma Cekli kuwi ngendi. (28/10)	<i>digoleki</i>	✓			

77.	Nanging mboten saged <i>dipunpurugi</i> langkung margi ageng menika. (29/6)	<i>dipunpurugi</i>	✓			
78.	Balik, terus ngrayuk bungkus rokok sing <i>dideleh</i> ing meja. (30/5)	<i>dideleh</i>	✓			
79.	Rokok <i>disaki</i> ing jaket birune. (30/5)	<i>disaki</i>	✓			
80.	Nanging hawa adhem pegunungan durung bisa <i>disisihake</i> sanalika. (31/1)	<i>disisihake</i>			✓	
81.	Sajak baku banget apa sing <i>diomongake</i> , nganti ora eling rasa adhem lan sepi.(31/1)	<i>diomongake</i>			✓	
82.	Ujare karo nuduhake cathetan kang <i>dijupuk</i> saka kanthong roke. (32/1)	<i>dijupuk</i>	✓			
83.	Dheweke wis ngangkat telpon lan terus njaluk <i>disambungake</i> nomer telpon liya sarana maca cathetan ing kertas. (32/4)	<i>disambungake</i>			✓	
84.	Dhuwit <i>ditampa</i> kanthi seneng ati. (33/1)	<i>ditampa</i>	✓			
85.	Tembunge Waratinah kang wekasan <i>dikira</i> nyemoni anggone geleman nampani presen. (33/3)	<i>dikira</i>	✓			
86.	Bubar kandha mengkono, waratinah kang ethes, njupuk slijere saka kanthongan, terus <i>diubetake</i> ing gulune. (33/5)	<i>diubetake</i>			✓	
87.	Engatase priyayi putri, ayu, kok olehe kendel tindak dhewe, lan sajake apa-apa <i>dianggep</i> aman. (33/9)	<i>dianggep</i>	✓			
88.	Yen ana seni drama, sok <i>didadekake</i> peraga drama. (34/3)	<i>didadekake</i>			✓	
89.	Terus, kudu <i>dikapakake</i> dhuwit kuwi? (34/6)	<i>dikapakake</i>			✓	
90.	Utawa dikon ndokok ing sawenehing panggonan kang bakal <i>ditetepake</i> maneh mengkone. (34/7)	<i>Ditetepake</i>			✓	
91.	Jaran kuwi jaran sewan, <i>ditumpaki</i> dening	<i>ditumpaki</i>	✓			

	wong godheg-pok nganggo kacamata ireng. (35/5)					
92.	Ya salah siji saka wong sing <i>dikenal</i> Mas Muchtarum. (35/6)	<i>dikenal</i>	✓			
93.	Wasanane Waratinah clathu nalika mlaku kethekelen munggah ndeder <i>ditulungi</i> Muchtarum. (35/7)	<i>ditulungi</i>	✓			
94.	Dhek mau, aku rak <i>dituduhi</i> dhaftare wong-wong sing padha nginep. (35/12)	<i>dituduhi</i>	✓			
95.	Ing kono <i>disebutake</i> jenenge, saka ngendi, gaweane apa, wiwit kapan manggon ing hotel kono. (35/12)	<i>disebutake</i>			✓	
96.	Mesthi <i>disamudana</i> sabisa-bisane dadi wong becik-becik sadurunge kurbane jan kebletheng, kepojok, teluk, ora bisa obah lan polah maneh babar pisan. (36/1)	<i>disamudana</i>	✓			
97.	Ujare Waratinah karo njaluk <i>digandheng</i> sudagar brewu kuwi murih kepenak anggone lumaku munggah. (36/4)	<i>digandheng</i>	✓			
98.	Sing <i>dibisani</i> rak ngrampas ati! (36/5)	<i>dibisani</i>	✓			
99.	Epek-epeke sang Putri sing mulus <i>diremet-remet</i> lan diusap-usapake ing dhadha lanange. (36/5)	<i>diremet-remet</i>		✓		
100.	Sing <i>dikempit</i> , marengake wae, nyumanggakake wae karo priye kersane sing ngempit marga uga ngimbangi ngrasakake ati sengsem diremet-remet tangane ngono kuwi. (36/6)	<i>dikempit</i>	✓			
101.	Nanging <i>disajak</i> ora nglegewa. (36/6)	<i>disajak</i>	✓			
102.	Prnyata kempitan tangan kuwi tetep ora <i>diwudhari</i> . (36/7)	<i>diwudhari</i>	✓			

103.	Mangka swasanane <i>dirupegi</i> karo tindak kadurjanaan.(37/7)	<i>dirupegi</i>	✓			
104.	Apa ana gayutane karo sing padha <i>digunem</i> karo Muchtarum mau. (38/5)	<i>digunem</i>	✓			
105.	Rokok sing ora sah <i>dicekeli</i> tangan. (39/1)	<i>dicekeli</i>	✓			
106.	Ujare Waratinah karoo nyasmitani pasawangan kang <i>dimaksud</i> . (39/2)	<i>dimaksud</i>	✓			
107.	Tegese, ora ana bebaya, ora ana sing <i>disujanani</i> . (39/6)	<i>disujanani</i>	✓			
108.	<i>Dikinthil</i> wong ya ben. (39/7)	<i>dikinthil</i>	✓			
109.	Wis <i>dicoba</i> madosi klintar-klinter sakiwa tengene hotel sing sekira ana lapangane tenis, nanging ora tinemu. (41/1)	<i>dicoba</i>	✓			
110.	Wekasane kondur, kanthi gagasan mengko <i>dicegat</i> wae ing hotel. (41/1)	<i>dicegat</i>	✓			
111.	Wali-wali dadi pegawe DPU sing kasugihane pas-pasan, dadi ora ngetarani utawa <i>dicireni</i> yen dheweke kuwi polisi. (41/1)	<i>dicireni</i>	✓			
112.	Manut katrangan sing wis <i>dicekel</i> tangan, tamu kang nama Muchtarum mau lunga bebarengan karo tamu anyar, putri ayu. (42/1)	<i>dicekel</i>	✓			
113.	Dhayoh kuwi njujug kantor hotel, pesen es karo orange-crush, <i>diladeni</i> dening manajere hotel dhewe. (42/2)	<i>diladeni</i>	✓			
114.	Ora antara suwe metu maneh, botole orange-crush isih <i>dicangking</i> . (42/2)	<i>dicangking</i>	✓			
115.	Iki sing <i>diarep-arep</i> dening Inspektur Suradenta. (42/3)	<i>diarep-arep</i>	✓			
116.	Tata kramane priyayi DPU kudu <i>ditrapake</i> samesthine. (42/5)	<i>ditrapake</i>			✓	

117.	Mentas iki rak <i>dikursus</i> telung sasi dening jawatanku ing Surabaya. (43/2)	<i>dikursus</i>	✓			
118.	Sawise ngesokake turahan sithik orange-crush saka botol menyang gelas, <i>disruput</i> , lagi takon maneh. (43/3)	<i>disruput</i>	✓			
119.	Apa maneh yen nganti <i>dikutip</i> surat kabar weton njaban Semarang kaya dene Surabaya Post. (43/6)	<i>dikutip</i>	✓			
120.	Kaya dhek ana mahasiswi <i>diprejaya</i> abdine nganggo lading pawon. (43/6)	<i>diprejaya</i>	✓			
121.	Jare malah <i>dipilara</i> . (43/6)	<i>dipilara</i>	✓			
122.	<i>Digagas</i> dhisik, lagi mlengeh. (44/2)	<i>digagas</i>	✓			
123.	Layang <i>ditampani</i> dening Detektip Gambira, terus dibukak, diijir isine, diwaca. (44/5)	<i>ditampani</i>	✓			
124.	Nanging, kepeksa mlongo marga layang amplopan saisine wis terus <i>dikanthongi</i> dening Gambira. (44/7)	<i>dikanthongi</i>	✓			
125.	Kernet lan sopir, <i>dimandhori</i> Gambira ngudhunake sekuter biru saka pick-up. (44/12)	<i>dimandhori</i>	✓			
126.	Banjur nulis tandha tangan ing layang kang <i>dicepakake</i> Si Kernet. (45/4)	<i>dicepakake</i>			✓	
127.	Tulisan disawang lan diwaca alon. (45/6)	<i>diwaca</i>	✓			
128.	Nanging <i>digawa</i> menyang plataran ngarep kamare. (46/5)	<i>digawa</i>	✓			
129.	Ora enggal kawruhan liyan yen <i>disawang</i> saka teras hotel. (46/5)	<i>disawang</i>	✓			
130.	E, taktik cara apa maneh iki sing <i>dirancang</i> dening Detektip Gambira. (46/6)	<i>dirancang</i>	✓			
131.	Utawa lunga ngarit golek pakane rajakaya sing <i>diingu</i> . (46/7)	<i>diingu</i>	✓			

132.	Lan tingkahe saiki iki pranyata angel <i>ditembak</i> . (47/1)	<i>ditembak</i>	✓			
133.	Mung Inspektur Suradenta isih ngurmati tenan asil panglacake Durjana Darmala kaya sing <i>ditelegramake</i> marang Pak Kuswahartaka. (47/1)	<i>ditelegramake</i>			✓	
134.	Toh, sekutere sing arep <i>dirampas</i> saka sing duwe isih njegreg aneng sisih kana. (47/8)	<i>dirampas</i>	✓			
135.	Kok ngantos Panjenengan <i>dipunkintun</i> mriki. (47/9)	<i>dipunkintun</i>	✓			
136.	La, terus aku iki sing bakal <i>dipanjer</i> neng kene. (48/3)	<i>dipanjer</i>	✓			
137.	Jam sewelas, wong ayu Endang Waratinah teka, <i>dietutake</i> wong sugih Muchtarum. (48/11)	<i>dietutake</i>			✓	
138.	Tas travel-e loro, siji biru, siji coklat wis kawus uga <i>diamot</i> ing dhasare sekuter. (49/2)	<i>diamot</i>	✓			
139.	Si Mlenyis ngomong tatag, setengahe ngaturake matur nuwun wis <i>ditulung</i> gelem nampani sekutere nalika dheweke dhong ora ana ing ngenggon. (49/8)	<i>ditulung</i>	✓			
140.	Lan saiki <i>dituntun</i> mrono, rumangsane dicepakake kanggo dheweke. (49/8)	<i>dituntun</i>	✓			
141.	Heh, matur nuwun banget, ya, <i>ditampanke</i> (50/1)	<i>ditampanke</i>			✓	
142.	Sekuter <i>dijagang</i> . (50/6)	<i>dijagang</i>	✓			
143.	Gene mau dolan-dolan cedhak karo awake dhewe ora <i>disapa</i> aruh! (50/9)	<i>disapa</i>	✓			
144.	Anggone nyerot orange-crush ing botole rampung, botol <i>diseleh</i> , Muchtarum ngetokake rokok lan korek kredhusan saka	<i>diseleh</i>	✓			

	sake clana, jres nyumet rokoke sing wis dijapit ing lambene. (50/10)					
145.	Rokok mempan, terus <i>dicabut</i> , lan terus ngomong, Iya. (50/10)	<i>dicabut</i>	✓			
146.	Ing kene, sing <i>dicatur</i> liya.(51/6)	<i>dicatur</i>	✓			
147.	Eman punggawa pasiraman mboten apal nomer telponipun ingkang <i>dipuntuju</i> . (51/7)	<i>dipuntuju</i>	✓			
148.	Ingkang <i>dipunrembag</i> prekawis kendharaan, kapurih ngeteraken mriki. (51/7)	<i>dipunrembag</i>	✓			
149.	Makaten ingkang <i>dipunomongaken</i> . (51/7)	<i>dipunomongaken</i>			✓	
150.	Nyatane sekutere teka, sing ngeterake nganggo <i>diemot</i> ing pick-up. (51/8)	<i>diemot</i>	✓			
151.	Si wartawan mau kok arep usung-usung barang <i>diangkut</i> nganggo sekuter. (51/8)	<i>diangkut</i>	✓			
152.	Bab asal sangkane putri kuwi yen perlu bisa diurus saka nomer sekutere. (51/8)	<i>diurus</i>	✓			
153.	Aloke Martinus karo njabut rokoke sing lagi wae <i>disulet</i> . (52/7)	<i>disulet</i>	✓			
154.	Nanging ya <i>dijaga</i> aja nganti sekutere ilang ora kelacak. (54/1)	<i>dijaga</i>	✓			
155.	Sekutere <i>dienggokake</i> menyang sawenehe omah kang pekarangane amba. (54/2)	<i>dienggokake</i>			✓	
156.	Omah kuwi lan uga garasine tutupan rapet, sajak ora <i>dienggoni</i> . (54/2)	<i>dienggoni</i>	✓			
157.	Waratinah nuter nganggo tuter sekutere sadurunge mesin <i>dipateni</i> . (54/2)	<i>dipateni</i>	✓			
158.	Suwe dienteni, terus <i>didhodhog</i> maneh, meksa ora ana wong sing mangsuli. (54/2)	<i>didhodog</i>	✓			
159.	Wanita kuwi atine sajak jengkel, pandhodhoge ora <i>diwangsuli</i> uwong. (54/3)	<i>diwangsuli</i>	✓			
160.	Jenenge wisa ing tembung <i>ditutupi</i> kain putih, sajak lagi direnovasi. (54/4)	<i>ditutupi</i>	✓			

161.	Ora bisa <i>dipethuki</i> . (55/2)	<i>dipethuki</i>	✓			
162.	Sekuter wiwit <i>dilonake</i> . (55/9)	<i>dilonake</i>			✓	
163.	Diparani pelayan, <i>ditawani</i> menu, Waratinah banjur ureg-ureg ing sasuwek kertas, bestel dhaharan. (55/9)	<i>ditawani</i>	✓			
164.	Ora ana liya kajaba Waratinah, kang sajrone ngenteni panganan kang <i>dipesen</i> , kepet-kepet gulune nganggo saputangan. (55/9)	<i>dipesen</i>	✓			
165.	Martinus <i>diidininganggo</i> telpon ing kantor pos sing wis tutup kono. (56/5)	<i>diidini</i>	✓			
166.	Dening polisi Surabaya dikon ngenteni sedhela, perlu <i>ditelponake</i> marang bagian lalu lintas. (56/6)	<i>ditelponake</i>			✓	
167.	Telpon enggal <i>dipedhot</i> . (57/3)	<i>dipedhot</i>	✓			
168.	Terus nyatheti kang perlu <i>dicatheti</i> . (57/4)	<i>dicatheti</i>		✓		
169.	La, ya wong ayu, tulisane wae ya <i>dibiji</i> wangi! (58/1)	<i>dibiji</i>	✓			
170.	Kendharaane <i>dinggal</i> lungs ngetut parane Vespa Blue-Sky. (58/1)	<i>dinggal</i>	✓			
171.	Wisma sing jenenge ditutup kain putih, lagi <i>direnovasi</i> . (58/2)	<i>direnovasi</i>	✓			
172.	Nanging sing jaga omah sajak plongaplongo angel ngerti sing <i>diandharake</i> dening wong ayu intelek, Waratinah. (58/4)	<i>diandharake</i>			✓	
173.	Ora <i>direwes</i> babar pisan. (58/5)	<i>direwes</i>	✓			
174.	Serngege kang nyorot pilingane tengen ora <i>dipaelu</i> . (58/5)	<i>dipaelu</i>	✓			
175.	Angin kang nampeg dhadhane, ora <i>dirasa</i> . (58/5)	<i>dirasa</i>	✓			
176.	Apa maneh barang mlebu garasine omah, babar pisan ora kena <i>dilacak</i> . (58/6)	<i>dilacak</i>	✓			
177.	Ketarane mengkono, <i>didulu</i> saka tingkah	<i>didulu</i>	✓			

	lakune. (58/6)					
178.	Lambene sing <i>digandholi</i> tegesan rokok sing wis kari cedhak nanging tetep diakep lepas tangan. (59/1)	<i>digandholi</i>	✓			
179.	Mesthine omah kuwi ora suwung mamprung suwe-suwe kaya sing <i>dinulu</i> sepisanan nalika Waratinah ndhodogi lawang tutupan ora ndang dibukakakelawang mau. (59/6)	<i>dinulu</i>	✓			
180.	Nalika kuwi Martinus nyengguh omah kuwi suwung suwe ora <i>dipanggoni</i> sing duwe omah. (59/6)	<i>dipanggoni</i>	✓			
181.	Bisa <i>disekseni</i> kanthi premana lan prayoga. (59/6)	<i>disekseni</i>	✓			
182.	Dhewekke rumangsa <i>diewak-ewakake</i> dening Waratinah! (60/1)	<i>diewak-ewakake</i>		✓		
183.	Rokok tegesan sing nggandhul ing lambene <i>disemburake</i> muncrat, dilepeh buwang, Bah! (60/3)	<i>Disemburake</i>			✓	
184.	Sing <i>dirogoh</i> ing sak wis kecekel, tangane ditarik metu, karo nyedhaki sing jaga omah. (60/3)	<i>Dirogoh</i>	✓			
185.	<i>Dijarake</i> wae dening sing tunggu omah. (60/6)	<i>dijarake</i>			✓	
186.	Ora dicegah apa <i>diwaoni</i> . (60/6)	<i>diwaoni</i>	✓			
187.	Antheke durjana sing <i>diburu</i> . (60/7)	<i>diburu</i>	✓			
188.	Lan wis ngerti banget yen <i>ditelik</i> , dikinthil, diawasi dening Martinus sabalane. (60/7)	<i>ditelik</i>	✓			
189.	Tangkep, terus <i>dipeksa</i> ngaku, dhewekke sapa, lan Darmala ana ngendi.(61/1)	<i>dipeksa</i>	✓			
190.	Martinus ninggalake batur sing lholhal-lholhok kasil <i>disogok</i> kuwi. (61/1)	<i>disogok</i>	✓			

191.	Ducatine <i>diseput</i> wae mlayu munggah. (61/2)	<i>diseput</i>	✓			
192.	<i>Diece-ece</i> dening wong ayu Waratinah sing kanthi ayem-ayeman sakpenake nganggo mangan neng Restoran Purwosari mbarang. (61/2)	<i>diece-ece</i>		✓		
193.	Dudu waratinah sing ditelik diawat-awati sesidheman, nanging Martinus sing wis <i>dilirik</i> wis wiwit sakawit. (61/2)	<i>dilirik</i>	✓			
194.	Alok-aloke seru Martinus mung <i>diempet</i> ing dhadhane. (61/2)	<i>diempet</i>	✓			
195.	Ing papan sing <i>disenengi</i> dhewe-dhewe. (62/1)	<i>disenengi</i>	✓			
196.	Sing penting sing <i>diadani</i> dening jawatane! (62/3)	<i>diandani</i>	✓			
197.	Iki genah rombongané polisi, wong nyatane wong telu lakune dipencar-pencar , <i>diprentah</i> nglacak wong-wong sing disujanani! (62/4)	<i>diprentah</i>	✓			
198.	Polisi Semarang sing <i>disraya</i> dening.... Kuswa! (62/4)	<i>disraya</i>	✓			
199.	Rada suwe antarane, lagi lawang <i>diblakake</i> amba dening Inspektur Suradenta. (62/6)	<i>diblakake</i>			✓	
200.	Kathahipun priyayi manca kenging <i>dipunetang</i> . (64/1)	<i>dipunetang</i>	✓			
201.	Ing telegram nomer 3, sajake slirane wis kuwatir auramu <i>diambus</i> satrumu. (64/4)	<i>diambus</i>	✓			
202.	Tugas kedah <i>dipunpreca</i> , sajak mboten wonten gayutanipun tingkah polisi setunggal lan sanesipun. (64/7)	<i>dipunpreca</i>	✓			
203.	Pangestunipun, sajakipun mboten <i>dipunkenangi</i> . (64/9)	<i>dipunkenangi</i>	✓			

204.	Kang ana kene ora klakon <i>dicakake</i> . (65/2)	<i>dicakake</i>			✓	
205.	Cekake, <i>disepelekake!</i> (65/2)	<i>disepelekake</i>			✓	
206.	Bangunrejo menika kenging <i>dipunwastani</i> markasipun piyambakipun. (66/4)	<i>dipunwastani</i>	✓			
207.	Wong kenese sajak nawak-nawakake ayune supados <i>ditumbas</i> ngoten! (66/7)	<i>ditumbas</i>	✓			
208.	Nanging prayogi sampun <i>dipuntliti</i> . (67/2)	<i>dipuntliti</i>	✓			
209.	Iki Detektip Gambira, sing <i>disewa</i> Pak Kuswa nguber Darmala. (67/7)	<i>disewa</i>	✓			
210.	Dene serat ingkang <i>dipuntilar</i> Waratinah ing griya ageng Wisma. (68/5)	<i>dipuntilar</i>	✓			
211.	Coba, mengko <i>dititik</i> , sapa kangmase Waratinah sing bakal teka mengko bengi. (68/7)	<i>dititik</i>	✓			
212.	La, menawi mekaten, enggal <i>dipuntarap</i> kemawon, tiyang estri menika!. (69/3)	<i>dipuntarap</i>	✓			
213.	Yen kepengin nyekel iwakke, aja banyune <i>dibuthekake!</i> (69/4)	<i>dibuthekake</i>			✓	
214.	Ben Si Ayu nuntun kita menyang dununge Darmala kantho ora <i>disadhari</i> . (69/4)	<i>disadhari</i>	✓			
215.	Manajer hotel kuwi wis mbadharake misi sesidheman kita, <i>dikandhak-kandhakake</i> yen kita iki polisi Semarang! (70/3)	<i>dikandhak-kandhakake</i>		✓		
216.	Becik si Muchtarum wae, sing bakal dadi kurban, <i>dikandhani</i> . (70/5)	<i>dikandhani</i>	✓			
217.	Wis, saiki telik enggal <i>disebar</i> , aja tansah ngruntel ing kamar wae. (71/3)	<i>disebar</i>	✓			
218.	Dibukak, terus, <i>diusap-usapake</i> ing bathuk lan pilingane. (74/2)	<i>diusap-usapake</i>				✓ (berulang-ulang)
219.	Niliki sekutere kang <i>diseleh</i> ing gudhang barang cedhak kantor hotel kono. (74/4)	<i>diseleh</i>	✓			
220.	<i>Diinguk</i> , sekutere isih ana, jejer karo	<i>diinguk</i>	✓			

	Ducatine manajer hotel. (74/4)					
221.	Nanging, <i>dilingak-linguki</i> , kok ora ana wong liya. (74/5)	<i>dilingak-linguki</i>		✓		
222.	Kamar ora <i>dikunci</i> . (74/6)	<i>dikunci</i>	✓			
223.	Terus <i>diputer</i> lan dibukak. (74/6)	<i>diputer</i>	✓			
224.	Sajake kabeh barang sangune tetep disimpen ing tas travel kuwi kabeh, ora ana sing <i>dibongkar</i> . (75/1)	<i>dibongkar</i>	✓			
225.	<i>Diudhunake</i> ing peturon. (75/2)	<i>diudhunake</i>			✓	
226.	Terus gage <i>digledhahi</i> . (75/2)	<i>digledahi</i>	✓			
227.	Ora ana sing <i>dimiliki</i> arep dipek Waratinah. (75/2)	<i>dimiliki</i>	✓			
228.	Tas iki uga enggal <i>didhudhahi</i> . (75/2)	<i>didhudhahi</i>	✓			
229.	<i>disetitekake</i> sakbrebetan sajak kartu anggota kumpulan apa ngono. (75/2)	<i>disetitekake</i>			✓	
230.	Kartu kuwi enggal disimpen <i>diblesekake</i> ing dhadhane sing ana mbrenjul-mbrenjul empuk loro. (75/2)	<i>diblesekake</i>			✓	
231.	Arep <i>dilebokake</i> ing sak roke kok kegedhen. (75/2)	<i>dilebokake</i>			✓	
232.	Weruh kamare <i>dileboni</i> uwong, Gambira mancereng. (75/4)	<i>dileboni</i>	✓			
233.	Waratinah <i>dipenthelengi</i> . (75/4)	<i>dipenthelengi</i>	✓			
234.	Luwih arep <i>dibelani</i> ngumpetake buku cathetan kuwi tinimbang diterka liyane lan arep disrengeng apa dikapakake kepriye wae dening wong lanang nesu kuwi. (75/5)	<i>dibelani</i>	✓			
235.	Kebrojolan kuwi, dhewekke enggal trengginas nyaut bangkekane Waratinah, terus <i>diseret</i> , udreg-udreg ngedohi lawang, saya menyang tengah kamar, dibanting ing peturon. (76/3)	<i>diseret</i>	✓			

236.	Sapira kekuwatane wong wadon <i>ditindhihi</i> Gambira sing kanthi oto-otot mathentheng mengkono kuwi? (76/4)	<i>ditindhihi</i>	✓			
237.	Nanging bareng tangan kuwi <i>digujer</i> , bisane mung dhadhane mberot-mberot karo tetep ngeden-eden, (76/4)	<i>digujer</i>	✓			
238.	Dhisike isih duwe pengarep-arep bisa luwar saka bebaya <i>diprakosa</i> kuwi, sarana ditulungi wong liya. (77/2)	<i>diprakosa</i>	✓			
239.	Banjur <i>diusapake</i> pipine mungsuhe, (78/1)	<i>diusapake</i>			✓	
240.	Rai lanang sing mepet ngusapake idu ing raine Waratinah, terus <i>dibrakot</i> , dicokot okot-okot sakanyange! (78/2)	<i>dibrakot</i>	✓			
241.	Tangan liyane mbenakake kathoke kang keplorot <i>digeret</i> balik kanggo nutupi sunduk kutuke sing wis lumer ora kaku maneh. (78/4)	<i>digeret</i>	✓			
242.	<i>Diplorotake</i> peksa dening wong liya- wis cepetan dibenakake bali mapan mring nggone. (78/5)	<i>diplorotake</i>			✓	
243.	Noleh mburi, rumangsa kaya <i>dioyak</i> uwong, dhewekke kudu siyap mberot utawa endha, kudu nglawan! (78/7)	<i>dioyak</i>	✓			
244.	Mokal yen dheweke <i>diuber</i> wong liya, yen dudu Gambira! (79/1)	<i>diuber</i>	✓			
245.	Nanging, <i>ditolah-toleh</i> tetep ora nemoni wong liya. (79/6)	<i>ditolah-toleh</i>		✓		
246.	Banjur ketemu karo ibune sing <i>ditresnani</i> lan nresnani dheweke. (80/1)	<i>ditresnani</i>	✓			
247.	Tangan tengene Muchtarum <i>dirangkulake</i> ing pundhake, ing gulune. (80/2)	<i>dirangkulake</i>			✓	
248.	<i>Ditilingke</i> sedhela, pranyata kahanane	<i>ditilingke</i>			✓	

	aman. (80/5)					
249.	Sepatune terus <i>diuculi</i> dening Waratinah, kaya patrape wong ayu atine marang tunangane utawa garwane. (80/6)	<i>diuculi</i>	✓			
250.	Waratinah plingukan sedhela, nggagas apa baya sing bisa <i>ditandangi</i> . (81/2)	<i>ditandangi</i>	✓			
251.	Apa sing kudu <i>disembadani</i> ? (81/2)	<i>disembadani</i>	✓			
252.	Rokok dijupuk saler, <i>dislempitake</i> ing lambene kang abang, terus jress, sadane korek murup, rokok ing lambe disulet, diakep. (81/4)	<i>dislempitake</i>			✓	
253.	Korek lan rokok dikanthongi ing sakroke, dene rokok sing wis sumetan ing lambene dipindhahake lan <i>diakepake</i> ing tutuke wong lanang Muchtarum. (81/4)	<i>diakepake</i>			✓	
254.	Marga ora kasil rokok <i>dicecek</i> . (81/5)	<i>dicecek</i>	✓			
255.	Mau, kepethuk uwong pancen diarep-arep, ing pamrih bisa nylametake awake kang lagi <i>diancam</i> siksa dening Gambira kamar nomer 4. (82/3)	<i>diancam</i>	✓			
256.	Dheweke agahan ngusung kursi, <i>dipasang</i> ing ngisor cendhela. (82/4)	<i>dipasang</i>	✓			
257.	Mula yen arep <i>ditabrak</i> dening wong wedok mau, rekake ya arep endha. (83/2)	<i>ditabrak</i>	✓			
258.	Dalan kuwi uga <i>diapit-apit</i> pereng gunungan dhuwur. (84/3)	<i>diapit-apit</i>		✓		
259.	Waratinah ayu kuwi <i>diluwung</i> liwat dalan cilik kang rumpilkuwi, dalan cilik kang nrabas clepite pereng gunung. (84/4)	<i>diluwung</i>	✓			
260.	Apa maneh papan kuwi <i>dikurung</i> gunung anakan sing ndeder perenge, nylepit ing dhasaring jurang. (84/5)	<i>dikurung</i>	✓			

261.	Yen mlebu, engko gek <i>dicaplok</i> ? (85/2)	<i>dicaplok</i>	✓			
262.	<i>Digrayang</i> , dicekeli, ketara mriplate wong mau melek, nanging bureg. (86/1)	<i>digrayang</i>	✓			
263.	Kaya ujare kancil marang memedi sawah sing <i>diglupruti</i> pulut dening bapak tani ing crita dongenge simbah. (86/2)	<i>diglupruti</i>	✓			
264.	Lan bareng grayangane tangan arep <i>dihoyog-hoyogake</i> . (86/4)	<i>dihoyog-hoyogake</i>		✓		
265.	Awake anyep lan kaku, ora kena dianggo tumindak apa-apa, kaya dipathoki kukuh, <i>dijiret</i> pikiran kamigilan, kuping rasane njepiping! (86/6)	<i>dijiret</i>	✓			
266.	Kaya kancil nyolong timun sing wis kebacut ngantemi wong-wongan memedi sawah sing <i>dioser-oseri</i> pulut, kancil ora bisa budi. (86/6)	<i>dioser-oseri</i>		✓		
267.	Ngadeg kaku mung <i>dilendhetake</i> ing padhas temboke guwa. (86/7)	<i>dilendhetake</i>			✓	
268.	Lan matine marga <i>disuduk</i> glathi gedhe nganti ngepok kari dangane, mati diprejaya uwong liya. (87/1)	<i>disuduk</i>	✓			
269.	Nggeblag marga awake <i>disikep</i> lan diglendheng, dipeksa dening polahe wong liya sing cluluk mau! (87/2)	<i>disikep</i>	✓			
270.	Apa sing mentas <i>disekseni</i> dening Muchtarum! (87/3)	<i>disekseni</i>	✓			
271.	Kitir mau pancen sengaja <i>dialamatake</i> tumrap Muchtarum Wong Sugih. (87/3)	<i>dialamatake</i>			✓	
272.	Raine <i>disenteri</i> sentolop! Padhang! Nanging, bloken. (88/1)	<i>disenteri</i>	✓			
273.	La, wau siyang kula rak <i>dibejani</i> kalih paman, margi mangsuk angin, kula ken	<i>dibejani</i>	✓			

	tumut tengga kantor hotel mriki. (89/6)					
274.	Turahane ngombe <i>dilangga</i> maneh, terus botole diwenehake wong kuplukan kuwi, dalah dhuwite. (90/1)	<i>dilangga</i>	✓			
275.	Listrik wis wiwit <i>diulungake</i> , nanging uwong ora ana sing kumliwer. (90/3)	<i>diulungake</i>			✓	
276.	Iki mau nampa layang kang <i>didlesepake</i> ing ngisor lawang kamare, (90/4)	<i>didlesepake</i>			✓	
277.	Kirane bisa menang yen <i>ditandangi</i> temenan. (90/4)	<i>ditandangi</i>	✓			
278.	Bareng <i>dilawan</i> sepisanan kena jotos, ambruk tanpa daya. (90/4)	<i>dilawan</i>	✓			
279.	Mahendra ing ngarep dhewe, tangane <i>dikecrek</i> . (92/5)	<i>dikecrek</i>	✓			
280.	<i>Diungak-ungak</i> , wonge ora ana. (93/2)	<i>diungak-ungak</i>		✓		
281.	Nanging, teras nalika samono peteng, lampune ora <i>diurupake</i> lan papane kebangetan ngoblak-oblak tinarbuka. (93/3)	<i>diurupake</i>			✓	
282.	Winatesan tembok kupeng, sanajan uga ana tembok hek sing mung sabangkekane wong <i>diwasa</i> dhuwure, (93/3)	<i>Diwasa</i>	✓			
283.	Lan lampu listrike wis <i>dibyarake</i> . (93/3)	<i>dibyarake</i>			✓	
284.	<i>Disentaki</i> Inspektur Suradenta, dikon nyepakake unjukan panas, dikon golek kemul kanggo nylurupi mayit, (93/4)	<i>disentaki</i>	✓			
285.	Dhipan diusung menyang tengah ruwangan ngarepe kantor hotel, dienggo ngglethakake mayit sing <i>diusung</i> mau. (94/1)	<i>diusung</i>	✓			
286.	Saiki lagi <i>diproses</i> , mula ribet banget! (95/2)	<i>diproses</i>	✓			
287.	Akal budidayane polisi, utamane komandhane, kudu <i>dientog</i> sakpinter-	<i>Dientog</i>	✓			

	pintere! (95/2)					
288.	Usulanmu mau wis <i>diprungu</i> sadurunge. (95/3)	<i>diprungu</i>	✓			
289.	Nanging, ora <i>digape</i> marga nalika samana proses anggone nggiring tawanan lagi wae teka dhog ing gedhong hotel. (95/3)	<i>Digape</i>	✓			
290.	Nanging, bareng saiki <i>diusulake</i> maneh dening Waratinah kanthi suwara kang adreng. (95/4)	<i>diusulake</i>			✓	
291.	Lan sing genah kebukten, sing <i>diaku</i> kangmas kuwi jebule Si Durjana Darmala. (95/5)	<i>Diaku</i>	✓			
292.	Muchtarum digadhang-gadhang, <i>digandheng-gandheng</i> , diincer-incer, ora marga lanang bagus sugih wae, (96/1)	<i>digandheng-gandheng</i>		✓		
293.	Pelacakan kang cetha wela-wela apa lakon sing <i>ditindakake</i> dening Waratinah ing prekara kadurjanane Darmala. (96/1)	<i>ditindakake</i>			✓	
294.	Dhisike Muchtarum <i>diincer</i> dadi kurbane kadurjanan mung marga bandha kesugihane-kuwi wis kacihna saka telegram Detektip Gambira angka 2 sing ditampa pak Kuswahartaka. (96/2)	<i>Diincer</i>	✓			
295.	Ora perlu <i>ditanggapi</i> -saiki uripe Muchtarum dadi gawat. (96/2)	<i>ditanggapi</i>	✓			
296.	Tekan lawang kamar nomer 5, isih <i>dipikir</i> arep didhodhog dhisik apa langsung dibukak, (96/4)	<i>Dipikir</i>	✓			
297.	Lawang kamar wis kedhisikan <i>diongkek</i> mbukak saka njero. (96/4)	<i>diongkek</i>	✓			
298.	Yakuwi lelakon sing <i>disuwun</i> kawigatene dening wong ayu Waratinah sing saiki dadi	<i>disuwun</i>	✓			

	tawanane polisi. (97/4)					
299.	Wong sing ana ing guwa mau <i>dicubles</i> gegere, Muchtarum saiki cengele! (98/1)	<i>dicubles</i>	✓			
300.	Wonge kuru cilik, luwih saya ngeyeyet ora merbawani marga sirahe <i>dikupluki</i> ngono kuwi, (99/1)	<i>dikupluki</i>	✓			
301.	Nyawane wurung <i>dipangkas</i> ! (99/7)	<i>dipangkas</i>	✓			
302.	Pikirane isih tomtomen karo lelakon kang mentas wae <i>disandhang</i> , (99/9)	<i>disandhang</i>	✓			
303.	Kula <i>dipunagar-agari</i> pistul mainan, dipungiring mriki!. (99/13)	<i>dipunagar-agari</i>		✓		
304.	Siyap “fire” yen <i>diperlokake</i> . (100/1)	<i>diperlokake</i>			✓	
305.	Kula badhe <i>dipunpejahi</i> dening tiyang menika. (101/1)	<i>dipunpejahi</i>	✓			
306.	Ujare <i>diwusanani</i> karo ngawas-ngawasake, nyawang kanthi premana, wong sing mentas ngancam patine. (101/1)	<i>diwusanani</i>	✓			
307.	<i>Dipuntepangaken</i> rumiyin, menika kanca, eh, kangmas kula ingkang badhe tumut nyipeng ing hotel mriki. (101/2)	<i>dipuntepangaken</i>			✓	
308.	Pun <i>direrancang</i> wiwit dhek wingi sedinten. (101/5)	<i>direrancang</i>	✓			
309.	Lan aku tesih tetep <i>dibayangi</i> dening Detektip Handaka nalika aku nekad mlebu guwa. (101/6)	<i>dibayangi</i>	✓			
310.	“Ning aku ya kebacut wani, wong <i>dijanjeni</i> tansah diulat-ulatake! (102/1)	<i>dijanjeni</i>	✓			
311.	Niki wau Endang Waratinah ajenge <i>diprawasa</i> teng kamare Detektip Gambira sebelah niki... ! (102/6)	<i>diprawasa</i>	✓			
312.	Nanging, tangkepe polisi pangkat dhuwur kuwi isih ditata <i>disesareh</i> , disamudana wae,	<i>disesareh</i>	✓			

	ujare, Weh-weh-weh! (102/8)					
313.	Pamrayogane wong kuru sing <i>disebut-sebut</i> kadiidene Detektip Handaka kuwi. (102/9)	<i>disebut-sebut</i>		✓		
314.	“Mengko ben aweh katrangan dhewe, nanging saiki kecreke <i>dilolosi</i> wae. (103/9)	<i>dilolosi</i>	✓			
315.	akeh bab-bab kang ora <i>dimangerten</i> i, (104/2)	<i>dimangerten</i> i	✓			
316.	Pikiran ngoten niku kudu <i>dibrantas</i> king kaum sampayan! (105/4)	<i>dibrantas</i>	✓			
317.	Durung ana sing bisa <i>dipaido</i> utawa disrekal, dijugarake! (106/1)	<i>dipaido</i>	✓			
318.	Bisa uga <i>ditelegram</i> Pak Kuswa, (106/6)	<i>ditelegram</i>	✓			
319.	katambahana mayit kang <i>diturokake</i> ing dhipan kaprenah kiwa. (107/2)	<i>diturokake</i>			✓	
320.	Uga dhokter urusan kriminal enggal <i>ditekakake</i> , “Handaka usul. (108/8)	<i>ditekakake</i>			✓	
321.	Pesene teng kapulisen ajenge <i>dilantaraken</i> sasampunipun operator dalu dhateng.” (108/9)	<i>dilantaraken</i>			✓	
322.	ngono kuwi rak durung mesthi <i>diwartakake!</i> (109/2)	<i>diwartakake</i>			✓	
323.	“La, dereng <i>diparengke</i> ucul kecrekan putri ayu kaki tangane Darmala niki?” (109/6)	<i>diparengke</i>			✓	
324.	Ning ya kudu tetep <i>diawasi</i> sing tenan, lo! (109/10)	<i>diawasi</i>	✓			
325.	Detektip Handaka <i>dikabruki</i> wong ayu ngono kuwi, ya mung njegeges wae. (110/1)	<i>dikabruki</i>	✓			
326.	Marga guyone kang memel, sembranan kang ora gampang <i>dibethek</i> akrape! (110/1)	<i>dibethek</i>	✓			
327.	pendhidhikan kapribadene jan <i>dipleter</i> tenan, kok. (111/3)	<i>dipleter</i>	✓			

328.	apa huruf e-ne <i>dicoret</i> ndhuwure, (112/1)	<i>dicoret</i>	✓			
329.	Oleh plapurane keponakane Pak Kuswa sing <i>disranani</i> telegram-telegrame Detektip Gambira kae, (112/7)	<i>disranani</i>	✓			
330.	kunci sing wujude gabungan huruf lan angka sing <i>direka-reka</i> dening kantor pengirim telegram. (113/2)	<i>direka-reka</i>		✓		
331.	ingkang sakinten sampun <i>dipunkintunaken</i> Gambira dhumateng Kuswahartaka. (114/3)	<i>dipunkintunaken</i>			✓	
332.	saiki sing <i>disuguhake</i> cukup akeh. (114/6)	<i>disuguhake</i>			✓	
333.	Kula kapurih nylidhiki lan <i>dipunjamin</i> tansah dipunawat-awati dening Kangmas Handaka,” (115/5)	<i>dipunjamin</i>	✓			
334.	critane Waratinah karo gela-gelo ethes, kaya bocah cilik <i>dikudang</i> ibune marga dielem ayu. (115/5)	<i>dikudang</i>	✓			
335.	Bareng aku <i>digejeg</i> dening Mas Martinus dikon ngaku apa karepe Waratinah mara dhayoh mrana, (116/8)	<i>digejeg</i>	✓			
336.	Wong wedok nampik <i>disaresmi</i> niku genah pelecehan seksual. (118/6)	<i>disaresmi</i>	✓			
337.	<i>diayomi</i> undang-undang, sanajan sing lanang garwane resmi. (119/1)	<i>diayomi</i>	✓			
338.	Pados kurban seksual ngoten niku, mbok sing ayune ngungkuli Jeng Waratinah, taksih saged <i>dipadosi</i> malih. (119/2)	<i>dipadosi</i>	✓			
339.	Rak wiwit awan aku manti-manti supaya luwih <i>ditengenake</i> ngawat-awati Mahendra ing culika katimbang suwasana ing kantor hotel?” (120/1)	<i>ditengenake</i>			✓	
340.	Pokoke aku wani tumindak mengkono marga dijanjeni bakal <i>diulat-ulatake</i> karo	<i>diulat-ulatake</i>		✓		

	Mas Handaka, (121/6)					
341.	ya <i>diajar</i> ing ngarepe kaluwargane, (123/1)	<i>diajar</i>	✓			
342.	Sadurunge kuwi, Detektip Gambira wis dibanda utawa <i>ditlikung</i> sawengi ing guwa kana, (123/6)	<i>dibanda</i>	✓			
343.	Telike Pak Kuswa kuwi <i>diunek-unekekake</i> , disrenggen-srengeni, disiksa, digrayang-grayang kanthonge, ditemokake kuncine hotel, terus ditinggal dhisik ngleboni kamare Detektip kuwi, (125/1)	<i>diunek-unekekake</i>		✓		
344.	Supaya luwih ruwet yen ana sing nglacak, jenenge <i>diowahi</i> Gambira. (125/4)	<i>diowahi</i>	✓			
345.	Bareng ana sekuter teka nganggur, sing duwe lagi ora ana, gage wae enggal <i>disilih</i> . (125/5)	<i>disilih</i>	✓			
346.	Kuwi kabeh wis <i>disiyagakake</i> kanthi premati, (126/1)	<i>disiyagakake</i>			✓	
347.	Aku <i>dirancang</i> dadi kurbane?" (126/3)	<i>dirancang</i>	✓			
348	Detektip Handaka sumela sambat marga <i>dikruwes</i> tenan pupune dening Waratinah. (127/1)	<i>dikruwes</i>	✓			
349.	"Ora kabeh sing tenan kudu <i>dicritakake..!</i> " (127/2)	<i>dicritakake</i>			✓	
350.	"Kirim sekuter upamane, ya ora suka subterminal Pandakan kaya sing <i>diucapake</i> ing telpone Waratinah ing pemandian. (128/1)	<i>diucapake</i>			✓	
351.	mobil pick-up gage <i>disopiri</i> dening sopir sewan menyang hotel kene. (128/1)	<i>disopiri</i>	✓			
352.	Nanging, aku ora apal rupane, wong mung <i>dicitani</i> wae, (128/2)	<i>dicitani</i>	✓			

Tabel 05. Bentuk dan Makna Pasif *ka-* pada Novel *Tretes Tintrim*

No.	Jenis Kalimat Pasif	Bentuk Pasif	Makna Penanda Pasif (orang kedua)		
			Melakukan pekerjaan	Melakukan pekerjaan berulang-ulang	Melakukan pekerjaan untuk orang lain
1.	Mesthinipun inggih <i>katimbang</i> kaliyan kahanan lan budidayanipun polisi ingkang samruwat. (9/3)	<i>katimbang</i>	✓		
2.	Kula kepengin Darmala enggal kecepeng, <i>kapasrahaken</i> polisi. (9/8)	<i>kapasrahaken</i>			✓
3.	Crita bab kersane Kuswahartaka nyambat Detektip Handaka <i>kawiwitan</i> . (11/2)	<i>kawiwitan</i>	✓		
4.	<i>Kagiring</i> dhateng kamar ngajeng menika. (11/3)	<i>kagiring</i>	✓		
5.	Kantor Pos, Telegrap, lan Telepon utawi <i>kasingkat</i> kadidene PTT. (32/3)	<i>kasingkat</i>	✓		
6.	Padha ngumbar gagasane dhewe-dhewe sing nyangkut karo omongane kang lagi wae <i>kajlentreh</i> . (35/4)	<i>kajlentreh</i>	✓		
7.	Kabar dhredhah aeng ngono kuwi yen <i>katulis</i> ing koran njaban Semarang. (43/6)	<i>katulis</i>	✓		

Tabel 06. Bentuk dan Makna Pasif seselan *-in-* pada Novel *Tretes Tintrim*

No.	Jenis Kalimat Pasif	Bentuk Pasif	Makna Penanda Pasif (orang kedua)		
			Melakukan pekerjaan	Melakukan pekerjaan berulang-ulang	Melakukan pekerjaan untuk orang lain
1.	Saiki tamu kuwi lungguhan ing teras, ngedhang panas esuk <i>sinambi</i> nyawang tanah ngare kang katon gumelar nglangut ing ngarepe teras hotel. (19/1)	<i>Sinambi</i>	✓		

